

**KATA NI'MAH DAN ALĀ DALAM KITAB TAFSĪR
AL- ṬABARĪ DAN AL-MISBĀH**

Skrpsi

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)**



Disusun Oleh :

Nurhasanah

NIM : 11170340000164

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYARIF HIDAYATULLAH

JAKARTA

1444 H/2022

**KATA NI'MAH DAN ALĀ DALAM KITAB TAFSIR AL-
ṬHABARI DAN AL-MISBĀH**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Nurhasanah

NIM: 11170340000164

Pembimbing



Drs. H. Ahmad Rifqi Muchtar, M.A.

NIP: 196908221997031002

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI

SYARIF HIDAYATULLAH

JAKARTA

1444 H / 2022 M

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH


Skripsi yang berjudul **KATA *NI'MAH* DAN *ALĀ* DALAM KITAB *TAFSĪR AL-ṬABARĪ* DAN *AL-MISBĀH*** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 06 Desember 2022. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Jakarta, 18 Januari 2023

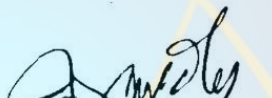
Sidang Munaqasyah

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,


Dr. Eva Nugraha, MA

NIP. 19710217 199803 1 002



Fahrizal Ma'di, MRSKH


NIP. 19820816 201503 1 004

Anggota,


Penguji I,

Penguji II,


Dr. Abdul Moqsith Ghazali, MA
NIP. 19710607 200501 1 002


Muslih, MA
NIP. 19721024 200312 1 002

Pembimbing,


Drs. Ahmad Rifqi Muchtar, MA
NIP. 19690822 199703 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurhasanah

NIM : 11170340000164

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Kata *Ni'mah* Dan *Alā* Dalam Kitab *Tafsīr Al-Ṭhabari* Dan *Al-Misbāh*

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penelitian ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan merupakan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, 7 November 2022



Nurhasanah
NIM 11170340000164

ABSTRAK

Kata *Ni'mah* Dan *Alā* Dalam Kitab *Al-Ṭhabari* dan *Al- Misbāh*

Skripsi ini mengkaji tentang makna kata *ni'mah* dan *alā* dalam al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran *Tafsīr Al-Ṭhabari* Dan *Tafsīr Al-Misbāh*. Dalam skripsi ini mengkaji kata *Ni'mah* dan *Alā* yang bermakna nikmat. Data yang digunakan adalah ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata *Ni'mah* dan *Alā*, penulis meneliti apa makna kedua kata tersebut melalui sampling kata atau objek pasangan kata tersebut dan menurut penafsiran al-Qur'an. Metode penelitian yang dilakukan pada riset ini adalah penelitian kepustakaan (*library reaseach*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis.

Hasil penelitian ini adalah bahwa lafadz *ni'mah* menunjukkan keadaan yang dilimpahi kenikmatan dan juga menunjukkan kenikmatan yang hanya sekali. Sedangkan lafadz *alā* merupakan hal-hal yang sangat khusus yang hanya dianugerahkan oleh Yang Maha Agung. Dan kata tersebut bermakna nikmat yang zahir atau yang nampak, seperti tanda kekuasaan dan keesaan Allah.

Kata Kunci: *tafsīr Al-Ṭhabari* Dan *Al- Misbāh*, *Ni'mah* Dan *Alā*



KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kepada Allah SWT dengan mengucapkan *alḥamdulillāhirabbil‘ālamīn* atas segala nikmat dan karunianya yang telah Allah berikan kepada penulis, berupa kesempatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Kemudian selawat serta salam dihaturkan kepada baginda Rasulullah SAW dengan mengucapkan *allāhumma ṣallī ‘alā sayyidinā Muḥammad Saw*. Yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Mudah-mudahan Allah mempertemukan dengan memperbanyak selawat kepadanya bisa mendapatkan syafa’at kelak darinya. *āmīn yā rabbal ‘ālamīn*.

Alḥamdulillāh skripsi yang berjudul “Kata *Ni ‘mah* Dan *Alā*’ Dalam Kitab Tafsir Al-Thabari Dan Al-Misbah”, dapat penulis selesaikan dengan baik dan banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaiannya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, baik materiil maupun non materiil. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa syukur, terima kasih, dan memberikan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Amany Burhanuddin Umar Lubis, M.A., Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Dr. Yusuf Rahman, M.A., Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Dr. Eva Nugraha, M.Ag., Ketua Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, serta Fahrizal Mahdi, Lc, MIRKH., Sekretaris Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.
4. Dr. Jauhar Azizy, M.A, yang merupakan dosen pembimbing akademik dari semester awal perkuliahan hingga semester akhir selama penulis menimba ilmu di jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.
5. Drs. H. Ahmad Rifqi Muchtar, M.A., Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan banyak memberikan masukan dan saran serta memberi

motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Seluruh Dosen di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengajarkan dan memberikan ilmu kepada penulis.
7. Seluruh Staff Prodi dan Fakultas yang turut membantu mengurus terkait administrasi penulis.
8. Sahabat saya dari awal saya menginjakkan kaki di Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Siti Salwa, Dia yang selalu memberikan semangat disaat saya down dan membantu disetiap hal semasa kuliah. Terimakasih banyak atas waktu dan bantuan yang tidak pernah lelah kamu berikan ke saya
9. Teman-teman Kalacitra khususnya paraswasa, yang telah kebersamai saya selama awal kuliah sampai sekarang. Terimakasih banyak atas bantuan serta dukungan kalian semua, dan sudah mau berteman baik dengan saya meskipun terkadang saya menutup diri tapi kalian selalu memberikan motivasi agar saya bisa terbuka. Semoga pertemanan ini sampai akhirat kelak, *Amin*.
10. Ryan Budi Santoso *as my support system* yang selalu membantu dan menemani penulis dalam segala suka dan duka dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini.
11. teman-teman seperjuangan IQTAF angkatan 2017 yang telah menemani berjuang di saat susah dan senang selama kuliah. Semoga kita semua tetap dalam ikatan silaturahmi dan jalinan persahabatan yang indah. Dan seluruh pihak yang membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teruntuk kedua orangtua Ayahanda Jaya Rahmat dan ibunda tercinta Enjum, Di setiap tetes keringatmu, di setiap helaian nafasmu, yang dipenuhi dengan kasih sayang dengan cinta kasih demi kebahagiaan anak-anakmu, terik matahari, derasnya hujan tidak menjadi

penghalang bagimu, engkau tetap berjuang sampai titik dimana engkau tidak sanggup lagi berdiri. Engkau tidak pernah bosan menasehatiku, walau kadang sering ku membangkang, tapi kini aku sadar semua yang kau lakukan hanya demi kebaikan dan kebahagiaan anak-anakmu, terima kasih ayah dan ibuku yang tak terhitung jasmu berdua serta telah sepenuh jiwa dan raganya yang selalu menyemangati dan mendukung baik moril maupun materil, yang tidak pernah menuntut apapun serta tak henti-hentinya mengirimkan doa kepada anakmu ini. dan semoga selalu diberikan kesehatan dan panjang umurnya Ayah dan Ibuku tercinta, Amiin.

Jakarta, 9 November 2022



Nurhasanah

NIM : 11170340000164

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		Tidak dilambangkan
ب	b	Be
ت	t	Te
ث	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	j	Je
ح	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	ka dan ha
د	d	De
ذ	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	r	Er
ز	z	Zet
س	s	Es
ش	sy	es dan ye
ص	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘	apostrof terbalik
غ	g	Ge
ف	f	Ef
ق	q	Qi
ك	k	Ka
ل	l	El
م	m	Em
ن	n	En
و	w	We

هـ	h	Ha
ء	'	Apostrof
ي	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اَ	a	<i>fathah</i>
اِ	i	<i>Kasrah</i>
اُ	u	<i>damamah</i>

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اَي	ai	a dan i
اَوْ	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْل : *Haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
آ...نا...أ	ā	a dan garis di atas
إِى	ī	i dan garis di atas
ئِى	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

5. *Syiddah (Tasydīd)*

Syiddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda yang) yang diberi tanda *syiddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>	الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>	الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نَعَمْ	: <i>nu‘ima</i>	عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka transliterasinya seperti huruf *maddah* (î).

Contoh:

عَلِيّ	: ‘Alî (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيّ	: ‘Arabî (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alīf lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan, seperti *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-Syamsu</i> (bukan asy-syamsu)
الْمَسْجِدُ	: <i>al-masjidu</i>

الزُّمَرُ : *al-Zumar* (bukan *az-zumar*)

الْبَابُ : *al-bābu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

أُمِرْتُ : *umirtu*

النَّوْءُ : *al-nau'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis dan transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*). ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR).

Contoh:

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

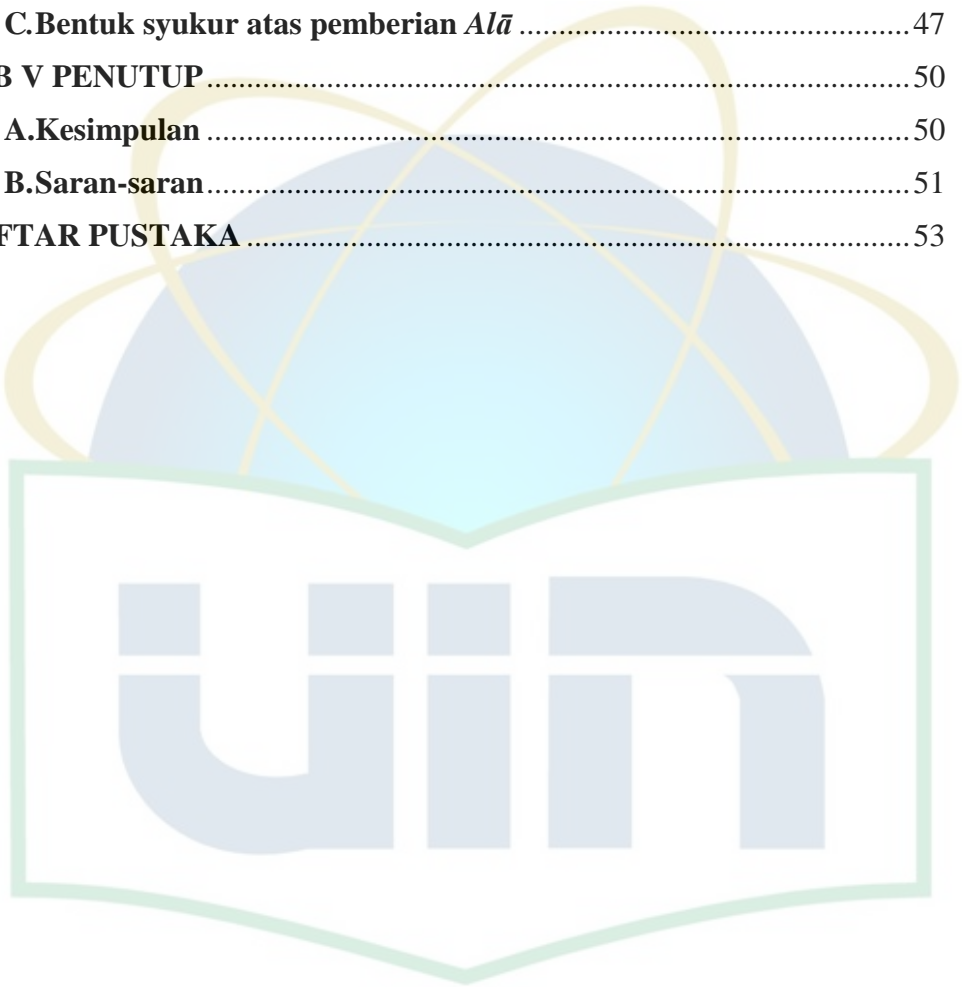
Al- Munqiz min al-Ḍalāl

Al-Gazālī

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Identifikasi Masalah.....	5
C.Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
1. Pembatasan Masalah	5
2. Perumusan Masalah.....	6
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
4. Kajian Pustaka	6
5. Metodologi Penelitian.....	10
BAB II PENAFSIRAN KATA “NI‘MAH DAN ALĀ, DAN OBJEKNYA DALAM AL-QUR’AN	14
A.Pengertian Kata Ni‘mah	14
B.Cakupan makna kata Ni‘mah dalam al-Qur’an	14
C.Pengertian Kata Alā	24
D.Cakupan makna Alā dalam al-Qur’an	25
BAB III BIOGRAFI MUFASSIR.....	32
A.Ibn Jarir Al-Ṭhabari.....	32
1. Biografi	32
2. Karya-karya Ibn Jarir Al-Ṭhabari.....	33
3. Metode Tafsīr Al-Ṭhabari.....	34
B.M.Quraish Shihab	36
1. Biografi	36
2. Karya-karya M.Quraish Shihab	38

3. Metode <i>Tafsīr Al-Misbāh</i>	39
BAB IV PENAFSIRAN AL- AL-ṬHABARĪ DAN M.QURAISH SHIHAB	41
A.Penafsiran Ibn Jarir <i>Al-Ṭhabarī</i> dan M.Quraish Shihab	41
B.Bentuk syukur atas pemberian <i>Ni'mah</i>	46
C.Bentuk syukur atas pemberian <i>Alā</i>	47
BAB V PENUTUP	50
A.Kesimpulan	50
B.Saran-saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah SWT (*Kalam Allah*) yang diturunkan kepada Nabi *Muhammad Saw*, sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an bukan hanya petunjuk bagi manusia untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat saja, tetapi dalam bidang ilmu pengetahuan al-Qur'an juga telah banyak membantu manusia memecahkan dan menjawab berbagai macam pertanyaan yang ada di alam semesta ini untuk melakukan terobosan-terobosan baru.

Salah satu keistimewaan al-Qur'an yakni kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat akan tetapi dapat menampung sekian banyak makna. Bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. ¹Bahasa al-Qur'an mengandung nilai yang tinggi, memiliki makna yang berkaitan dan saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat. Biasanya, bahasa al-Qur'an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan satu arti. Kadangkala bahasa al-Qur'an memberi makna baru di dalam bahasa Arab. ²

Dalam bahasa Indonesia tidak aneh lagi mendengar tentang sinonim atau persamaan kata. Di dalam bahasa Arab juga banyak ragam kosa kata yang mempunyai makna atau arti yang sama. Kata yang memiliki makna yang sama dalam ilmu (linguistik) disebut sinonim dan dalam bahasa arab

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung : Anggota Ikapi 2007), 120

² Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an* (Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press, 2009) 3.

disebut *al-taraduf*)³. Tetapi tidak sedikit para Ulama yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Setiap kata dalam al-Qur'an memiliki maknanya sendiri dan tidak bisa diganti oleh kata lain.⁴ Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Syahrur bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna sendiri dan tidak mempunyai kata sinonim. Begitupun dengan pendapat dari Bintu Syathi bahwa kata apapun hanya memiliki satu makna sekalipun kamus memberikan selusin ataupun lebih makna tersebut dan penelitian Bintu Syathi juga mengungkapkan Al-Qur'an menggunakan sebuah lafadzh *dalalah* tertentu, yang tidak mungkin dapat diganti dengan lafadzh lain yang mempunyai makna sama seperti yang diterangkan oleh kamus-kamus bahasa dan kitab-kitab tafsir, baik jumlah kata yang dikatakan sebagai *mutaradif* (sinonim) itu sedikit maupun banyak.⁵

Dalam ilmu balaghah, al-Qur'an memiliki makna yang mendalam dan setiap kata mempunyai makna berbeda walaupun sama dalam bentuk tekstualnya. Seperti kata *Ni'mah* dan *alā* yang artinya nikmat. Kata *ni'mah* ditemukan tiga puluh empat kali dalam al-Qur'an dan keseluruhannya dalam arti anugerah, ganjaran, kelapangan, rezeki, kekuasaan dan nikmat Allah bersifat dan juga yang bersifat nonmateril⁶. Sedangkan *Alā* berbeda dengan *Ni'mah*, yaitu nikmat yang sangat khusus yang hanya dianugerahkan oleh

³ Yudiansyah, "Sinonim Kata Berpikir Dalam Al-Qur'an", (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Jakarta, 2010), 29

⁴ Mahmud Saltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), 786.

⁵ Namedia, *Metodologi Penafsiran Dr. Aisyah Abdurrahman (Bintu Syathi)*, di akses dari <https://milahidayah.wordpress.com/2014/10/01/metodologi-penafsiran-dr-aisyah-abdurrahman-bintu-syathi/>, pada 7 November 2021 pukul 14:40

⁶ M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosa Kata*, (Jakarta, Lentera Hati, 2007).

yang Maha Agung. Kata tersebut mengesankan *sinar dan kecermerlangan (at tala'lu)* dan dengan melihatnya terasa adanya kebajikan dan do'a.⁷

Maka dari itu di dalam kehidupannya manusia memerlukan nikmat untuk kelangsungan hidupnya karena nikmat juga termasuk dari anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya. Dan dijelaskan juga dalam kamus Al-Qur'an (Ar-Raghib Al-Ashfani), kata yang terdiri dari *nun, ain dan mim* mempunyai arti kenikmatan yang hanya sekali dan dapat digunakan pula pada nikmat yang berjumlah banyak ataupun sedikit dan dapat diartikan juga sebagai kondisi yang baik.⁸ Dan berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *ni'mah* :

Allah berfirman :

كَفَّارٌ لِّظُلُومِ الْإِنْسَانِ إِنَّ تَحْصُوهَا لَا اللَّهُ نِعْمَتٌ تَعُدُّوْا وَإِنْ

“Jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menghitungnya”. (QS.Ibrahim[14]: 34.)

وَإِيَّايَ بَعْدَكُمْ أَوْفِ بِعَهْدِي وَأَوْفُوا عَلَيَّكُمْ أَنْعَمْتُ الَّتِي نِعْمَتِي اذْكُرُوا
فَارْهَبُونِ

“Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada mu” (QS Al-Baqarah [2]:40.)

نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَاتَّمَمْتُ

“Dan telah Aku cukupkan kepada mu nikmat-Ku”. (QS.Al-Maidah[5]: 3).

اللَّهُ مِّنْ بِنِعْمَةٍ فَإِنْقَلَبُوا

“Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah” (QS.Ali Imrān [3]:174).⁹

⁷M.Quraish Shihab, Tafsir Misbah jilid 13, Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an, (Jakarta;Lentera Hati,2002), 503.

⁸ Ar-Raghib Al-Ashafahani, Kamus Al-Qur'an jillid 3, Al-Mufradat Fi Gharibill Qur'an, (Depokk; Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 654.

⁹ Ar-Raghib Al-Ashafahani, Kamus Al-Qur'an jillid 3, Al-Mufradat Fi Gharibill Qur'an, (Depokk; Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 655.

Dan Al-Kafawi menjelaskan bahwasannya lafadz *Alā'* bermakna nikmat yang zahir atau nampak. Sedangkan menurut al-Baghawi lafadz tersebut bermakna nikmat-nikmat Allah, dan pendapatnya sama dengan al-Alusi. *Alā'* merupakan tanda kekuasaan dan keesaan Allah yang mencakupi segala nikmat berupa menolak bala, menunda azab, mengekalkan makhuk kepada saat binasanya, menunda azab kepada orang yang berbuat maksiat, nikmat diatas pentadbiran-Nya atas alam ini, mentadbir musim panas dan musim hujan, memberikan berbagai-bagai nikmat yang tidak terhitung.¹⁰

Dan masih banyak lagi kata yang memiliki sinonim, tetapi masing-masing kata memiliki penekanan yang berbeda. Memang sampai saat ini pun masih banyak masyarakat yang hanya melihat dan memahami al-Qur'an terjemah, sehingga menganggap setiap kata yang memiliki arti yang sama adalah juga memiliki makna yang sama. Begitupun dengan kata *Ni'mah* dan *Alā'* yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia yaitu nikmat, selain itu kata yang bersinonim banyak juga di dalam al-Qur'an dengan objek-objek yang berbeda bahkan menjadikan lafadz-lafadz tersebut memiliki makna tersendiri dari setiap ayat.

Berangkat dari masalah tersebut, penulis tertarik dan merasa penting untuk membahas hal ini. Oleh karena itu peneliti mencoba meneliti makna kata *ni'mah* dan *alā'* menggunakan metode komparatif antara *tafsīr al-ṭhabari* dan *al-misbah* yang fokus pembahasannya pada bagaimana penggunaan objek, makna dan tujuan kata *ni'mah* dan *alā'* dalam al-Qur'an. Apakah kedua kata tersebut memiliki makna yang sama atau berbeda dan bagaimana penggunaan kata tersebut menggunakan objeknya? Apabila mengkaji ayat-ayat terdapat lafadz-lafadz tersebut, kemudian dikaji dengan menggunakan penafsiran para Ulama. Yakni kata *ni'mah* dan *alā'*, karena pada skripsi ini

¹⁰ Kamus Al-Qur'an (Dato Dr Zulkifli Haji Mohd Yusof, Rujukan lengkap kosa kata dalam al-Qur'an, (Malaysia, PTS Islamika Sdn Bhd, 20101), 44

penulis mengambil judul : **Kata *Ni'mah Dan Alā* Dalam Kitab *Tafsīr Al-Thabari Dan Al-Misbah***

B. Identifikasi Masalah

Nikmat adalah kata-kata yang populer difahami dalam kosa kata bahasa Indonesia, yang berarti enak, lezat, merasa puas, senang dan pemberian atau karunia (dari Allah). Bila diidentifikasi dari judul tersebut, maka masalah yang akan muncul adalah :

1. Makna kata *ni'mah – alā*, dalam al-Qur'an.
2. Pesan yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an tentang kata *ni'mah – alā*
3. Kontekstual dan objek kata *ni'mah – alā* , yang terdapat dalam al-Qur'an.
4. Banyaknya lafal *ni'mah – alā* dalam al-Qur'an
5. Penafsiran kata *ni'mah – alā* yang terdapat dalam al-Qur'an menurut para *mufasssīr*
6. Perbedaan lafadh *ni'mah – alā*'

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar penulis skripsi ini dapat mencapai hasil yang baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dan masalah-masalah yang diteliti tidak begitu luas atau keluar dari pembahasan skripsi, maka penulis hanya membahas beberapa ayat saja yaitu pada lafaz "*Ni'mah*" pada surah *Āli-Imrān* ayat 71, QS. *Al Baqarāh* ayat 231, QS. *An-Naḥl* ayat 71, dan lafadz "*Alā* " pada QS *al-A'rāf* ayat 69, QS *ar-Rahman* ayat 13 dan 51. Adapun penafsiran ayat-ayat yang akan dibahas terkait pada lafadz *ni'mah* dan *alā* penulis membatasi hanya 2 tafsir saja yaitu *Tafsir Al-Thabari* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir *al-Thabari* dan *Tafsir al-Misbāh* karya

M.Quraish Shihab. Karena karakteristik penafsirannya menjelaskan aspek kebahasaan, Nahwu, Mufradat, riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabiin.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu. Bagaimana makna dan fungsi kata “*ni‘mah* dan *alā*” di dalam al-Qur’an dengan menganalisis penafsiran ulama Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir *al-Ṭhabari*, dan M.Quraish Shihab ?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan kata *Ni‘mah* dan *Alā* dalam al-Qur’an dalam perspektif al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui penafsiran mufassir dari kata *Ni‘mah* – *Alā* dan objeknya.
3. Untuk memberikan sumbangsih terhadap penelitian di bidang al-Qur’an dan tafsir
4. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu : agar dapat menambah khazanah keilmuan tentang ulum al-Qur’an, sehingga berguna bagi para pemikir dan praktisi yang haus akan pengetahuan dan menguatkan pendapat para ulama yang mengatakan bahwa *mutaradif* dalam al-Qur’an itu tidak ada, Memberikan pemahaman tentang kata *ni‘mah* dan *alā* di dalam al-Qur’an, Menjadi bahan rujukan dan menambah wawasan tentang nikmat Allah.

4. Kajian Pustaka

Sepanjang pengamatan dan penelitian penulis, tidak dipungkiri memang banyak sekali yang sudah membahas tentang makna kata dalam al-Qur’an.

Tetapi tidak ada yang membahas secara khusus tentang objek-objek dari kata “*ni ‘mah* dan *alā*” . Diantara karya-karya yang berhasil penulis temukan yang berkaitan dengan penelitian penulis yakni :

1. Skripsi yang berjudul *Studi Tentang Taraduf dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap kata khalaqa-ja'ala dan khauf-khasyyah)*, yang ditulis oleh Siti Nuradni Adzkiyah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Fokus kajian skripsi ini adalah pada ayat-ayat yang terdapat kata *khalaqa-ja'ala* dan *khauf-khasyyah* dan makna lafadz-lafaz tersebut dengan menggunakan penafsiran para Ulama. Sedangkan penulis akan meneliti tentang bagaimana makna dan fungsi kata *nikmat* dan *ala*.¹¹
2. Skripsi yang berjudul *Teori Asinominitas La Taradufa Fi Alfaz Al-Qur'an (Studi Tentang Pemikiran Aisyah Abdurrahman Binti Al-Syat'i)*, yang ditulis oleh Rumzah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2008. Fokus kajian skripsi ini adalah mempraktekkan teori asinominitas terhadap lafadz-lafadz yang nampak sinonim dalam Tafsir al-Bayani. Serta menjelaskan implikasi teori asinominitas Binti al-Syat'i terhadap penafsiran al-Qur'an. Berbeda dengan apa yang akan dibahas oleh penulis yaitu makna dan fungsi kata *nikmat* dan *ala*.¹²
3. Skripsi yang berjudul *Mutaradif Dalam Al-Qur'an Kata Tayyib Dan Hasan Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*, yang ditulis oleh Ahmad Toib dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Fokus kajian skripsi ini adalah meneliti kata *tayyib* dan *hasan* dengan menggunakan tafsir Al-Bahr, Al-Muhit dan menyimpulkan apa

¹¹ Siti Nuradni Azkiya, “Studi Tentang *Taraduf dalam Al-Qur'an* (Kajian terhadap kata *khalaqa-ja'ala* dan *khauf-khasyyah*)”, (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

¹² Rumzah, “Teori Asinominitas (*La Taradufa Fi alfaz al-Qur'an*) (Studi Terhadap Pemikiran Aisyah Abdurrahman Binti al-Syat'i) “ (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2008).

makna *tayyib* dan *hasan* dari tafsir tersebut. Sedangkan penulis meneliti makna kata *nikmat* dan *ala* dengan menggunakan ilmu bahasa atau semantik dalam penelitian ini.¹³

4. Skripsi yang berjudul *Respon Manusia Terhadap Nikmat Allah Dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Hasan Zainal Arifin dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2017. Fokus kajian skripsi ini adalah meneliti tentang respon manusia terhadap nikmat Allah dalam al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran pada ulama. Sedangkan skripsi yang akan ditulis yaitu mencari makna dan fungsi dari kata *nikmat* dan *ala*.¹⁴
5. Buku yang berjudul *Nikmat Selalu Bertambah, Hidup Semakin Berkah Dengan Syukur*, yang ditulis oleh Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, penerjemah : Ibnu Muslih dan Ade Macnun, Klaten ; Inas Media, 2008. Fokus buku ini menjelaskan bahwa nikmat Allah yang beragam bentuk jumlahnya dan juga menyadari ketidakmampuan untuk menghitungnya dan kekurangan manusia dalam mensyukurinya.¹⁵
6. Skripsi yang berjudul *Khauf Dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Erwin Kusumastuti dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2014. Fokus kajian skripsi ini adalah menjelaskan gambaran umum tentang kata *khauf*, fungsi *khauf*, serta cara menghindari *khauf*. Namun yang menjadi perbedaan dalam skripsi ini kata objek kajian yang lebih

¹³ Ahmad Toib, "*Mutaradif Dalam Al-Qur'an Kata Tayyib Dan Hasan Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*", "(Skripsi SI Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018)

¹⁴ Hasan Zainal Arifin, "*Respon Manusia Terhadap Nikmat Allah Dalam Al-Qur'an*", "(Skripsi SI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2017).

¹⁵ Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, *Nikmat Selalu Bertambah, Hidup Semakin Berkah Dengan Syukur* (Klaten ; Ines Media), 3

luas yaitu kata *nikmat dan ala* dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang ada kata-kata tersebut.¹⁶

7. Jurnal yang berjudul *Analisis Semantik Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Penciptaan Manusia*. Fokus jurnal ini yaitu membahas tentang proses penciptaan manusia dengan mengkaji kata kerja penciptaan
8. Skripsi yang berjudul *Lafazh Yang Bermakna Kebaikan Dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Kata Al-Birr, Al-Ihsan dan Al-Khair)*. Yang ditulis oleh Asep Murdana pada tahun 2007. Fokus skripsi ini adalah menjelaskan bagaimana kedudukan dari lafazh-lafazh tersebut dalam perspektif al-Qur'an¹⁷ Sedangkan penulis akan meneliti tentang bagaimana makna dan fungsi kata nikmat dan ala.
9. Buku yang berjudul *Kamus Al-Qur'an ; Rujukan Lengkap Kosa Kata dalam Al-Qur'an*. Yang ditulis oleh Prof. Dato Dr Zuklifli Mohd Yusoff ; Pts Islamira. Fokus buku ini adalah membahas tentang kosa kata dari lafadz-lafadz yang ada di dalam Al-Qur'an.¹⁸
10. Buku *Taraduf Dalam Al-Qur'an*, yang ditulis oleh Muhammad Nuruddin al-Munajjid, penerjemah ; Rudy Fachruddin S.Ag ; Penerjemah Kitab Arab tahun 2019. Fokus buku ini adalah membahas tentang taraduf dalam al-qur'an yaitu seperti pengertian taraduf, pro dan kontra nya para ulama tentang adanya taraduf dalam al-Qur'an, maupun sejarah awal mula munculnya taraduf dalam al-Qur'an.¹⁹ Sedangkan penulis akan meneliti tentang bagaimana makna dan fungsi kata nikmat dan ala.

¹⁶ Erwin Kusumastuti, "*Khauf* dalam Al-Qur'an, "Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2014".

¹⁷ Asep Murdana, "*Lafazh yang Bermakna Kebaikan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap kata al-Birr, al-Ihsan dan al-Khair)*, "Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Jakarta, 2006)

¹⁸ Prof. Dato Dr Zuklifli Mohd Yusoff, *Kamus Al-Qur'an* (Malaysia : Pts Islamira), 44

¹⁹ Muhammad Nuruddin al-Munajjid, *Taraduf dalam Al-Qur'an* (Jakarta ; Penerjemah Kitab Arab) , 2

5. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah :

1. Jenis penelitian

Guna memperoleh data-data, penulis menempuh dan memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*), ²⁰. Adapun data yang digunakan sebagai bahan dan materi diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis dan semacamnya dengan tema yang terkait. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, data yang hendak dikumpulkan berkaitan dengan kata *Nikmat* dan *Ala* yang memiliki makna yang sama akan tetapi lafazh yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Muqaran* yaitu dengan menggunakan dua kitab tafsir yaitu *Tafsir Al-Ṭhabari* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari dan *Tafsir Al-Misbāh* karya M.Quraish Shihab dan beberapa buku dan kamus yang terkait dengan pembahasan.

2. Sumber data

Kajian yang dijadikan sumber data terbagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yang akan menjadi penelitian adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kata *Ni'mah* dan *Alā*. Sedangkan sumber sekunder yang akan menjadi penelitian ini adalah kamus-kamus bahasa Arab, buku-buku, jurnal, artikel dan yang berkaitan dengan masalah ini.

²⁰ Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta : Andi Offest), . 3

3. Metode pengolahan data

Penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu suatu pendekatan yang menguraikan atau menggambarkan terlebih dahulu permasalahan yang akan dikaji sebagai gambaran awal yang berlanjut dengan analisa.

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji. Kata *nikmat* dan *ala* adalah topik yang akan diangkat.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Menganalisis makna-makna yang Terkandung di dalam ayat tersebut menurut Tafsir.
- d. Menganalisis dengan melihat konteks tekstual kata *nikmat* dan *ala* pada ayat-ayatnya masing-masing.

4. Metode Analisis

Dalam proses penelitian penulis menggunakan kitab *Mu'jam Maqayis al-Lughah* karya Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, Kitab *Mufradat Fi Ghārib al-Qur'an* karya Abi al-Qasim al-Husain al-Ragib Al Asfahani, Kitab ini membahas tentang makna *lafaz-lafaz* yang terdapat di dalam Al-Qur'an, Kitab Kamus Kecil 80% Kosa Kata Al-Qur'an karya Dr.Abdul aziz Abdurrahim kamus ini membahas makna dari lafaz-lafaz yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Untuk menganalisis lebih jauh makna *Nikmat dan Alā* tersebut, penulis menggunakan dua kitab tafsir yaitu *Tafsir Al-Ṭhabari* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al- Ṭhabari dan *Tafsir al-Misbāh* karya M.Quraish Shihab dan beberapa buku dan kamus yang terkait dengan pembahasan.

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pedoman Akademik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2021.

6. sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam tema yang diteliti ini, maka penulis membagi secara sistematis yang disusun sebagai berikut :

BAB I : Dalam bab pertama ini yaitu pendahuluan membahas latar belakang masalah. Menurut penulis latar belakang sangat penting untuk dicantumkan di bab pertama, dikarenakan isi latar belakang adalah keresahan peneliti dalam temuan awal, banyak permasalahan yang terjadi terkhusus pada kata *Ni'mah* dan *Alā*. **Identifikasi** masalah yaitu mendeskripsikan berbagai masalah yang terjadi pada masalah kaitan tersebut. Pembatasan masalah dibuat supaya pembahasan tidak melebar dari penelitian yang seharusnya serta merumuskan masalah yang terjadi. Tujuan penelitian adalah temuan dan manfaat penelitian bagi akademisi dan non akademik. Tinjauan pustaka berisi temuan terdahulu yang membahas tentang taraduf dalam al-Qur'an, dan juga semantik dalam al-Qur'an agar mendapatkan perbedaan dalam metode penelitian, yaitu cara peneliti untuk melaksanakan penelitian ini agar sampai kepada apa yang dituju dan sistematika penulisan yaitu cara penulis menulis penelitian.

BAB II : Dalam bab kedua ini membahas kata *ni'mah* dan *alā* secara bahasa dan terminologis, penggunaan-penggunaan kata *ni'mah* dan *alā* di dalam al-Qur'an, dimensi makna *ni'mah* dan *alā* dalam al-Qur'an.

BAB III : Dalam bab ketiga ini menjelaskan biografi kedua tokoh yakni Ibnu Jarir *Al-Ṭhabari* dan M.Quraish Shihab dan gambaran umum tentang *Tafsīr Al-Ṭhabari* dan *Tafsīr al- Misbāh*, biografi pengarang, karya-karya pengarang, metode dan corak, serta latar belakang penulisan kedua kitab tersebut.

BAB IV : Dalam bab keempat ini , merupakan bagian penafsiran dan analisis penafsiran *Al-Ṭhabari* dan Quraish Shihab terhadap kata *ni'mah* dan *alā* di dalam al-Qur'an.

BAB V : Dalam bab kelima ini yaitu penutup dan kesimpulan. Bab ini menjawab rumusan masalah penelitian ini dan memberikan rekomendasi serta saran untuk penelitian lebih lanjut.



BAB II

PENAFSIRAN KATA “*NI'MAH DAN ALĀ*”, DAN OBJEKNYA DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kata *Ni'mah*

Kata *ni'mah* adalah bentuk mashdar dari kata kerja *na'ima-yan'imu-ni'matan wa man'aman*. menurut Ibnu Faris, kata *na'ima* berakar pada huruf-huruf *nun* (نون), *a'in* (عين), dan *mim* (ميم), yang berarti pokok kelapangan dan kehidupan yang baik. Kata tersebut juga bermakna segala sesuatu yang diberikan seperti rezeki, harta atau lainnya. Al-Ashfani menulis bahwa pengertian asal dari kata *ni'mat* yaitu kelebihan atau pertambahan, misalnya ketika yang tadinya tidak memiliki sesuatu kemudian memperoleh sesuatu; inilah yang dimaksudkan dengan pertambahan atau kelebihan jika dilihat dari keadaan kita sebelumnya. Ini juga yang dinamai oleh bahasa agama sebagai nikmat.¹

B. Cakupan makna kata *Ni'mah* dalam al-Qur'an

Didalam Al-Qur'an, kata *ni'mah* (نعمة) terdapat 34 kali pengulangan dalam Al-Qur'an dan penulis akan membagi kata *ni'mah* sesuai dengan objeknya.

Tabel 3.1 ; Objek Kalimat kata *Ni'mah*

No	Objek	Surah dan Ayat dalam Al'Qur'an
	Islam	<i>Qs. Al-Baqarāh</i> ayat 211,

¹ M.Quraish Shihab, Ensiklopedia Al-Qur'an (Jakarta : Lentera Hati, 2007),
723

	Petunjuk dan kekuasaan Allah	QS. <i>Al-Baqarāh</i> ayat 231, Qs. <i>Ali'-Imrān</i> ayat 103,
	Anugerah atau karunia Allah	Qs. <i>Āli' - Imrān</i> ayat 171, QS. <i>Aḍ -Duḥā</i> ayat 11, QS. <i>Ibrāhīm</i> ayat 34, QS. <i>An-Naḥl</i> ayat 18,
	Materi	Qs. <i>Āli' - Imrān</i> ayat 174
	Keselamatan dari Allah	QS. <i>Ibrāhīm</i> ayat 6
	Pemberian dari Allah	QS. <i>An-Naḥl</i> ayat 53
	Rezeki	QS. <i>An-Naḥl</i> ayat 71 dan 72
	Nabi Muhammad SAW	, QS. <i>An-Naḥl</i> ayat 83,
	Makanan yang halal	, QS. <i>An-Naḥl</i> ayat 114,
	Keridhaan Allah SWT	QS. <i>Al-Lail</i> ayat 19
	Menyebut Nikmat Allah dengan Bersyukur	QS. <i>Aḍ -Duḥā</i> ayat 11

a. Kata *Ni'mat* yang mempunyai objek Islam

Surah *Al-Baqarāh* {2} : 211 :

سَلْ بَنِي إِسْرَءِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُمْ مِّنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ ۖ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Tanyakanlah kepada Bani Israil, “Berapa banyak bukti nyata (kebenaran) yang telah Kami anugerahkan kepada mereka?” Siapa yang menukar nikmat Allah (dengan kekufuran) setelah (nikmat itu) datang kepadanya, sesungguhnya Allah Mahakeras hukuman-Nya.

Firman Allah SWT:

وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Siapa yang menukar nikmat Allah (dengan kekufuran) setelah (nikmat itu) datang kepadanya, sesungguhnya Allah Mahakeras hukuman-Nya.”

Ni'mat artinya Islam dan telah dijelaskan di atas

مَنْ بَعْدَ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yaitu barang siapa yang mengganti apa yang sudah janjikan dalam nikmat-Nya, yaitu Islam lalu mengingkarinya, maka Allah akan memberikan balasan kepada mereka dengan siksaan yang sudah disediakan untuk orang kafir, Allah Maha keras siksa-Nya dan pedih azab-Nya.²

Makna *ni'mah* pada ayat ini berarti Islam, menurut Imam Abu Ja'far dalam tafsir *al-Tabari* penafsiran ayat tersebut yaitu, wahai orang yang beriman dan juga membenarkan taurat, masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh, lalu tinggalkan kekafiran dan kesesatan yang diserukan oleh syaitan, telah datang kepadamu Muhammad sebagai bukti yang nyata dari sisi-Ku di dalam kitabmu, sesungguhnya dia adalah Nabi dan Rasul-Ku, dan siapa yang mengganti hal tersebut lalu mengubahnya, maka Aku akan memberi hukuman dengan hukuman yang pedih.

Dan Ayat tersebut termasuk dari sekian banyak ayat Allah yang diturunkan kepada bani Israil, dengan ayat tersebut mereka menyelisihi perintah Allah, mereka membunuh Nabi dan Rasul-Nya dan mengganti agama serta wasiat Allah kepada mereka.

Allah memberitahukan ayat ini kepada Nabi-Nya, agar Nabi beresabar terhadap orang yang mendustakannya dan sombong terhadap Tuhan-Nya, dan Allah memberitahukan bahwa hal tersebut adalah perbuatan nenek moyang mereka terhadap para Nabi mereka, bersamaan

² Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 533

dengan datangnya hujjah mereka, dan orang Yahudi yang berada di tengah mereka adalah sisa dari keturunan Bani Israil yang terbiasa dengan perbuatan itu dari yang Allah ceritakan kisahnya mengenai mereka.³

b. Kata *Ni'mah* yang mempunyai objek petunjuk dan kekuasaan Allah

Surah *Al-Baqarāh* {2}: 231 :

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنِ أَجَلَهُنَّ فَأُمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَخُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۖ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

Artinya : Apabila kamu menceraikan istri(-mu), hingga (hampir) berakhir masa idahnya,69) tahanlah (ujuk) mereka dengan cara yang patut atau ceraikanlah mereka dengan cara yang patut (pula). Janganlah kamu menahan (ujuk) mereka untuk memberi kemudahan sehingga kamu melampaui batas. Siapa yang melakukan demikian, dia sungguh telah menzalimi dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan ayat-ayat (hukum-hukum) Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. 69) Idah ialah masa menunggu (tidak boleh menikah) bagi perempuan karena perceraian atau kematian.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Misbāh* Nikmat yang dimaksud ialah petunjuk-Nya yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Ingatlah akan petunjuk-petunjuk ilahi menyangkut perkawinan. Bandingkanlah kondisi suasana nya kamu sebelum datangnya petunjuk pada masa Jahiliyah, dan keadaan atau suasana nya sekarang setelah datangnya petunjuk. Bagaimana kondisi wanita sebelum datangnya petunjuk dan bagaimana nikmatnya kehidupan rumah tangga yang

³ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari, 534

dilandasi oleh hubungan harmonis. Demikianlah sedikit kandungan makna nikmat di atas.⁴

Kata nikmat dalam al-Qur'an biasanya memang dipahami dalam arti petunjuk dan keagamaan, karena petunjuk-petunjuk itulah yang merupakan nikmat-Nya yang paling utama; semua nikmat yang lain tidak mempunyai arti, bahkan dapat menjadi sumber bencana apabila tidak disertai nikmat-Nya tersebut. Petunjuk -petunjuk keagamaan sumbernya adalah al-Qur'an dan Sunnah. Maka dari itu, setelah menyebut kata nikmat dalam pengertian di atas, ayat ini dilanjutkan dengan perintah untuk mengingat apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah).⁵ Surah lainnya yang mempunyai objek petunjuk dan kekuasaan Allah ialah surah : QS.*Al-Baqarāh* {2}: 231, QS. *Āli-Imrān* {3}:103.

c. Kata *Ni'mah* yang mempunyai objek Anugerah atau Karunia Allah SWT

Surah *Āli-Imrān* {3} : 171

الْمُؤْمِنِينَ أَجْرَ يُضِيعُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ فَضْلَ اللَّهِ مِّنْ بِنِعْمَةٍ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya : Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah dan bahwa sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang mukmin.

Menurut Abu Ja'far dalam tafsirnya ialah “mereka senang dengan nikmat Allah SWT dan segala kemuliaan yang Allah berikan saat mereka menghadap-Nya. Dan juga dengan karunia-Nya, yaitu keutamaan dan pahala yang mereka dapatkan karena ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, juga karena perjuangan mereka dalam melawan musuh-

⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 1, (Jakarta, Lentera Hati : 2002) 500

⁵ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 1, 500

musuh-Nya. Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang beriman”.⁶

Dan ada pula Riwayat yang sesuai dengan makna tersebut dari ulama yang lain, yaitu : Ibnu Humaid menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, tentang firman Allah SWT,

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ

“Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah,” lalu ia berkata, “Maknanya adalah, ‘Dengan segala bukti janji dan pahala yang diberikan kepada mereka.’⁷ Surah lainnya yang mempunyai objek Anugerah atau Karunia Allah SWT, QS. *Āli-Imrān* ayat 171, QS. *Ad-Duhā* ayat 11, QS. *Ibrāhīm* ayat 34, QS. *An-Nahl* ayat 18.

d. Kata *Ni‘mah* yang mempunyai objek Materi

Surah *Āli-Imrān* {3}:174

فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةِ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ
وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ

Artinya : Mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah. Mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti (jalan) rida Allah. Allah mempunyai karunia yang besar.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Misbāh* Nikmat yang dimaksud ialah materi, karena nikmat yang besar atau karunia itu bukan saja dalam bentuk keridhaan Allah atau pujian dan nama baik serta kejayaan menghadapi kaum musyirik yang telah melarikan diri saja, tetapi juga keuntungan materi. Karena saat kehadiran mereka disana, ada khalifah yang membawa barang dagangan yang dibeli oleh Rasul saw, dan

⁶ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 6, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 191

⁷ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 6. 192

juga yang menghasilkan keuntungan lalu kemudian dibagi oleh Rasul saw kepada anggota pasukan. Demikian diriwayatkan oleh al-Baihaqi melalui sahabat Nabi saw. Ibnu Abbas.⁸

e. Kata *Ni'mah* yang mempunyai objek Keselamatan dari Allah

Surah *Ibrāhīm* { 14 } : 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبُّوْنَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ فِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya : (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir’aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup (anak-anak) perempuanmu (untuk disiksa dan dilecehkan). Pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu.

Makna pada ayat ini berarti keselamatan dari Allah, karena ayat ini berbicara tentang kisah Allah yang menyelamatkan kaum bani Israil dari (Fir’aun dan) pengikut-pengikutnya, *يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ* ‘mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih. *وَيُدَّبُّوْنَ أَبْنَاءَكُمْ* ‘mereka membantai anak-anak laki-lakimu’ maksudnya ialah, selain menimpakaan siksa yang pedih mereka juga menyembelih anak-anak laki-laki kalian.⁹

f. Kata *Ni'mah* yang mempunyai objek Pemberian dari Allah SWT

Surah *An-Nahl* { 16 } : 53

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

⁸ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 2, (Jakarta, Lentera Hati : 2002) 285

⁹ Abu Ja’far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary,, Tafsir Ath-Thabari jilid 15 (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007). 434-435

Artinya : Segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah. Kemudian, apabila kamu ditimpa kemudharatan, kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan, nikmat yang ada padamu itu datangnya dari Allah. Maksudnya adalah, apa pun yang ada di tubuh kalian, wahai manusia, yang berupa Kesehatan dan keselamatan, juga semua yang ada pada harta kalian, yaitu pertambahannya, maka itu semua milik Allah Yang Maha Memberi nikmat kepada kalian, bukan selain-Nya, karena semua itu Kembali kepada-Nya dan berada di tangan-Nya.¹⁰

g. Kata *Ni'mah* yang mempunyai objek Rezeki

Surah *An-Nahl* {16}:71

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Artinya : Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki. Akan tetapi, orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki sehingga mereka sama-sama (merasakan) rezeki itu. Mengapa terhadap nikmat Allah mereka ingkar?

Menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah jilid 7, kata *ni'mat* pada ayat ini bermakna rezeki, karena ayat ini menyatakan : Dan Allah Yang Maha Kuasa lagi Bijaksana itu melebihkan Sebagian kamu wahai manusia atas Sebagian yang lain dalam hal rezeki, walaupun yang mempunyai kelebihan itu lemah fisik, atau yang masih berusia muda tetapi tidak lagi berpengetahuan, lalu Allah lah yang memberikan anugerah rezeki itu dan membagikannya sesuai kebijaksanaan-Nya, tetapi apakah orang-orang yang dilebihkan rezekinya oleh Allah itu mau memberikan

¹⁰ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 16. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 151-152

sedikit rezekinya kepada budak-budak yang mereka miliki, agar semua bisa merasakan rezeki itu.¹¹

Namun apabila mereka orang-orang kafir, itu tidak rela bila para budak mereka adalah sama-sama manusia, maka apakah hati mereka buta dan pikiran mereka kacau sehingga terhadap nikmat-nikmat Allah mereka terus menerus ingkar? Antara lain dengan cara mempertuhan selain-Nya?¹² Surah lainnya yang mempunyai objek rezeki surah *An-Nahl* ayat 72.

h. Kata *Ni'mah* yang mempunyai objek Nabi Muhammad Saw

Surah *An-Nahl* {16}:83

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ □

Artinya : Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir.

Makna dari kata *ni'mat* pada ayat ini ialah Nabi Muhammad dan maksud firman tersebut adalah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, “Apabila orang-orang musyrik itu berpaling, wahai Muhammad, dari kebenafrannya yang disampaikan kepadamu untuk mereka, dan mereka tidak mau meresponmu, maka kesalahan dan celanya tidak ada pada dirimu, karena engkau sudah menjalankan kewajibanmu. Tugas mu hanyalah menyampaikan risalah kepada mereka”.¹³

Nikmat diutusnyanya Nabi Muhammad SAW kepada mereka itu untuk mengajak mereka kepada kebenaran atas doa mereka. Maka dari itu ayat

¹¹ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 7, (Jakarta, Lentera Hati : 2002) 287

¹² M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 7, 288

¹³ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 16, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 266-267

ini berada di antara dua ayat yang memberitakan Rasulullah SAW dan apa yang diutuskan kepadanya.¹⁴

i. Kata *Ni'mah* yang mempunyai objek Makanan yang halal

Surah *An-Nahl* {16}:114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya : Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.

Makna kata *ni'mah* pada ayat ini adalah makan yang dihalalkan oleh Allah dan ayat ini menceritakan tentang nikmat Allah yang berupa makanan atau binatang ternak yang sudah Allah beri kehalalannya untuk dimakan kepada hamba-Nya. Dan janganlah memakan bangkai ataupun darah, maka taatilah Allah dalam perintah dan larangan-Nya dan bersyukurlah atas nikmat yang Allah berikan.¹⁵

j. Kata *Ni'mah* yang mempunyai objek Keridhaan Allah

Surah *al-lail* {92}: 19

وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰ

Artinya : Tidak ada suatu nikmat pun yang diberikan seseorang kepadanya yang harus dibalas.

Maksudnya adalah bahwa orang-orang yang bertakwa membantu orang lain bukan karena orang itu berjasa kepadanya sehingga perlu membalasnya, melainkan hanya mengharap rida Allah.¹⁶

¹⁴ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 15, 266-267

¹⁵ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 16, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 366

¹⁶ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 26, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 724

k. Kata *Ni'mah* yang mempunyai objek Keridhaan Menyebut Nikmat Allah dengan Bersyukur

Surah *Ad-Duhā* {93}:11

□ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya : Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).

Ayat tersebut menceritakan tentang perintah Allah yang menyuruh hamba-Nya agar menyebut-menyebut nikmat Allah dengan bersyukur.¹⁷

C. Pengertian Kata *Alā*

Kata *Alā* merupakan jamak dari kata *alan* (الان), *ilyūn* (إلي), dan *ilān* (إل), maknanya adalah nikmat. Al-Kafawi berkata, kata tersebut bermakna nikmat yang zahir atau nampak. Sedangkan jika menurut al-Baghawi, mufradatnyalah ialah *ilyun*, dan *ilan*, ia (*alā*) yang bermakna nikmat-nikmat Allah dan sesuai dengan pendapat al-Alusi.¹⁸

Lafaz *alā* di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 34 kali, yaitu pada surah *al-A'rāf* (7) ayat 69, 74, *al-Najm* (53) ayat 55, *al-Rahmān* (55) ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77.

Alā adalah tanda kekuasaan dan keesaan Allah sebagaimana Ia mencakupi segala nikmat berupa menolak bala, menunda azab, mengekalkan makhluk kepada saat binasanya, menunda azab kepada orang yang bertaubat maksiat, nikmat nikmat tersebut merupakan pentadbiran-Nya ke atas alam ini, pentadbirannya yaitu berupa mentadbir musim panas dan musim hujan, memberikan berbagai-bagai nikmat yang

¹⁷ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 26, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 742

¹⁸ Dato DR. Zulkifli H. Mohd Yusof, Kamus Al-Qur'an (Rujukan lengkap kosa kata dalam Al-Qur'an), Malaysia : PTS Islamika, 2015), 44

tidak terhitung, contohnya seperti menstabilkan udara, perbedaan musim-musim dan sebagainya.¹⁹

D. Cakupan makna *Alā* dalam al-Qur'an

a. Kata *Alā* yang mempunyai objek Anugerah atau Karunia Allah SWT

Surah *al-A'rāf* {7} : 69

وَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا
إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِيطَةً قَّاذِكُرُوا الْآءِ
اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepadamu tuntunan dari Tuhanmu atas seorang laki-laki dari golonganmu supaya dia memberi peringatan kepadamu? Ingatlah, ketika Dia (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Nuh, dan melebihkan kamu dalam penciptaan (berupa) tubuh yang tinggi, besar, dan kuat. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”.

Kata *Alā* pada ayat ini bermakna anugerah Allah SWT, karena ayat tersebut menceritakan tentang kisah Nabi Hud a.s yang diberikan anugerah oleh Allah untuk menjadi khalifah-khalifah yakni sebagai pengganti yang berkuasa dan yang diberikan tugas oleh Allah untuk memakmurkan bumi, setelah generasi kaum Nuh dan Allah lebihkan beliau dalam hal penciptaan pada bidang jasmani dan pikiran, ketegaran dan kemampuan sehingga beliau menjadi lebih tinggi kuat dan kekar, bahkan lebih cerdas dibandingkan umat sebelumnya Nabi Hud a.s.²⁰

Dan pada ayat ini juga, Allah memerintah agar selalu ingat dengan rasa syukur dan penuh kerendahan hati atas nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya baik yang disebutkan di atas ataupun yang selain

¹⁹ Dato DR. Zulkifli H.Mohd Yusof, Kamus Al-Qur'an (Rujukan lengkap kosa kata dalam Al-Qur'an), 44

²⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 5, (Jakarta, Lentera Hati : 2002) 142-143

itu agar kamu memperoleh keberuntungan.²¹ Surah lainnya yang mempunyai objek anugerah atau karunia Allah yaitu QS. *al-A'rāf* ayat 69, QS. *Ar-Raḥmān* ayat 34, QS. *Ar-Raḥmān* ayat 42, QS. *Ar-Raḥmān* ayat 47, QS. *Ar-Raḥmān* ayat 49, QS. *Ar-Raḥmān* ayat 57, QS. *Ar-Raḥmān* ayat 59, QS. *Ar-Raḥmān* ayat 69, QS. *al-A'rāf* ayat 74, QS. *Ar-Raḥmān* ayat 75, Surah *Ar-Raḥmān* ayat 28, Surah *Ar-Raḥmān* ayat 45, surah *Ar-Raḥmān* ayat 61.

b. Kata *Alā* yang mempunyai objek Nikmat Tuhan yang diragukan

Surah *An-Najm* {53} : 55

فَبَايَ آلَاءِ رَبِّكَ تَتَمَارَى

Artinya : Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan?

Makna lafazh *alā* pada ayat ini adalah nikmat tuhan yang diragukan, karena ayat tersebut ini membahas tentang kebinasaan umat-umat terdahulu yang merupakan sebagai peringatan untuk generasi masa kini dan masa yang akan datang. Peringatan tersebut itu berupa nikmat yang dicurahkan Allah, di samping nikmat-nikmat yang lainnya. Maka dari itu harus disyukuri, dan pada ayat ini Allah mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk setiap orang, bagi yang meragukan dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya.²²

c. Kata *Alā* pada surah ar-Rahman

فَبَايَ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَنِ

²¹ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 5, 142-143

²² M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 13, (Jakarta, Lentera Hati : 2002)

Artinya : Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?

➤ **Surah *Ar-Rahmān* {55} : 13 yang Mempunyai objek Kekuasaan**

Kata *Alā* pada ayat ini adalah kekuasaan, karena maksudnya ialah Allah sudah menciptakanmu dengan sedemikian rupa maka kekuasaan Allah yang manakah yang kamu dustakan, dan ayat ini ditujukan kepada jin dan manusia yang masih mendustakan nikmat yang Allah berikan.²³ Surah lainnya yang mempunyai objek kekuasaan yaitu QS. *Ar-Rahmān* ayat 13, 16, QS. *Ar-Rahmān* ayat 38.

➤ **Surah *Ar-Rahmān* {55} : 18 yang mempunyai objek Matahari**

Kata *Alā* pada ayat ini bermakna matahari, karena ayat ini membahas tentang nikmat penciptaan matahari. Dalam *tafsīr al-Muntakhab* yang disusun oleh sejumlah pakar Mesir kontemporer, ayat ini dibahas lebih kurang yaitu sebagai berikut : yang dimaksud pada ayat ini bisa juga pada dua tempat terbit dan terbenamnya matahari dan bukan. Maka dari itu ayat ini menunjukkan adanya gejala siang dan malam yang juga disebut pada surat *al-Qaṣaṣ* 28}:71-73. Tetapi bisa juga yang dimaksudkan oleh ayat ini hanya matahari saja, karena matahari merupakan sumber dari kehidupan di planet bumi ini. Dan ayat ini juga menunjukkan adanya dua tempat terbit dan terbenamnya matahari, yaitu pada musim dingin dan musim panas.²⁴

➤ **Surah *Ar-Rahmān* {55} : 21 yang mempunyai objek Laut**

Makna kata *Alā* pada ayat ini adalah lautan, karena ayat ini membahas tentang penciptaan Allah berupa dua lautan yang secara berdampingan dengan yang satunya tawar lezat dan yang lain sangat asin lagi pahit dan bertemu tetapi keduanya mempunyai pembatas yang

²³ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary., Tafsir Ath-Thabari jilid 24, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 364

²⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 13, (Jakarta, Lentera Hati : 2002, 506

diciptakan Allah sehingga tidak saling tidak saling melampaui yakni bercampur atau melewati batas yang sudah ditetapkan Allah dan juga tidak membinasakan manusia. Dan ayat ini ditujukan kepada manusia dan jin, tentang nikmat yang sudah Allah berikan kepadanya.²⁵ Surah lainnya yang mempunyai objek lautan QS. *Ar-Rahmān* {55} : 23.

➤ **Surah *Ar-Rahmān* {55}:25 yang mempunyai objek bahtera di lautan**

Kata *Alā* pada ayat ini bermakna bahtera di lautan, berbeda dengan makna lafadzh *Alā* pada ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang lautan. Pada ayat ini, Allah membahas tentang bahtera di lautan yang dinyatakan sebagai milik Allah, walaupun yang membuatnya adalah manusia, bukan juga karena bahan pembuatannya adalah bahan mentah yang diciptakan Allah, ataupun bukan karena Allah yang menghiilhami manusia untuk membuatnya, tetapi karena Allah lah yang menciptakan dan mengendalikan hukum-hukum alam yang memungkinkan bahtera-bahtera tersebut bisa berlayar di tengah lautan.²⁶

➤ **Surah *Ar-Rahmān* {55} : 30 yang mempunyai objek Kebutuhan Kemaslahatan**

Ayat ini menjelaskan tentang kebutuhan atau kemalahatan makhluk yang silih berganti dan mati. Dan mereka semua membutuhkan Tuhan yang dapat melanjutkan hidupnya serta kebutuhannya. Lalu ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang Maha Kekal itu yang bisa memberikan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan makhluk-Nya, maka dari itu setiap saat Allah dalam kesibukan mengatur, mengendalikan dan memenuhi kebutuhan semua makhluk dan Allah tidak pernah istirahat

²⁵ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 13, (Jakarta, Lentera Hati : 2002), 507

²⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 13, 510-511

baik di hari sabtu sebagaimana dugaan orang-orang Yahudi maupun saat lainnya, tidak pula Dia merasakan kelelahan akibat pengaturan-Nya itu.²⁷

➤ **Surat *Ar-Rahmān* {55}: 32 yang mempunyai objek Ganjaran Untuk Yang Taat dan Hukuman dari-Nya Untuk Yang Ahli Maksiat**

Ayat ini menjelaskan tentang ganjaran bagi yang taat dan hukuman bagi yang melakukan maksiat, karena Allah berfirman mengingatkan kepada mereka bahwa : Nanti kami Bersama malaikat-malaikat yang sudah kami tugaskan akan berkonsentrasi terhadap kamu, maksudnya yakni memperhatikan sepenuhnya dengan melakukan perhitungan terhadap setiap orang dari kamu wahai manusia dan jin! Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?²⁸

➤ **Surat *Ar-Rahmān* {55}:36 yang mempunyai objek Jin dan Manusia**

Ayat ini menjelaskan tentang ketidakmampuan manusia menghindari dari tanggung jawabnya pada hari kemudian nanti.²⁹

➤ **Surat *Ar-Rahmān* {55}: 40 yang mempunyai objek Keadilan Allah terhadap jin dan manusia**

Ayat ini membahas tentang para malaikat yang tidak bertanya kepada orang-orang yang berdosa tentang dosa-dosa mereka, karena Allah SWT telah melindunginya dari mereka, dan Allah juga tidak meminta pertanggung jawaban kepada Sebagian mereka tentang dosa Sebagian lainnya. Dan Allah anugerahkan dari keadilannya kepadamu, bahwa Dia tidak menghukum salah seorang dari kamu kecuali orang yang berdosa atau yang kamu dustakan.³⁰

²⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 13, 515

²⁸ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 13, (Jakarta, Lentera Hati : 2002), 518

²⁹ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 13, 521

³⁰ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 24, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 416

➤ **Surah *Ar-Rahmān* {55} : 51 yang mempunyai objek Pemberian dari Allah**

Makna dari kata *Alā* pada ayat ini adalah pemberian dari Allah SWT untuk orang yang taat kepada-Nya, karena Dia memberikan kedua surga yang ada dua buah mata air yang mengalir, bukan hanya itu saja di dalam kedua surga tersebut terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan.³¹ Surah lainnya yang mempunyai objek pemberian dari Allah SWT surah *Ar-Rahmān* {55}:53, surah *Ar-Rahmān* {55}:63.

➤ **Surah *Ar-Rahmān* {55} : 55 yang mempunyai objek Ganjaran Allah kepada orang yang taat dari golongan jin dan manusia, dan memuliakan mereka dengan kemuliaan yang mereka dustakan**

Setelah ayat sebelumnya membahas tentang keadaan surga, maka ayat diatas menjelaskan tentang keadaan penghuninya di dalam surga. Allah berfirman : mereka duduk dengan santai di atas alas yang berupa pembaringan yang disebelahnya kain pembungkus-nya yang terbuat dari sutra murni dan tebal mengkilap. Dan pada bagian sebelah luarnya menyentuh mereka dan jauh lebih halus nan indah. Lalu buah-buahan yang ada pada kedua surg aitu dekat dan dapat dipetik dengan mudah oleh penghuninya sehingga mereka dapat memetikanya.³²

➤ **Kata *Alā* yang mempunyai objek Pemberian Allah yang melimpah untuk orang yang berbuat baik**

فَبَايَ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبْنَ

Artinya : Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?

³¹ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 24, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 433

³² M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 13, (Jakarta, Lentera Hati : 2002), 530-531

Ayat ini menjelaskan tentang pemberian Allah yang melimpah berupa dua surga yang di dalamnya terdapat dua buah mata air yang memancar dan memancarkan air. Yang diberikan untuk orang yang berbuat baik, ³³ Surah lainnya yang mempunyai objek pemberian Allah yang melimpah untuk orang yang berbuat baik surah *Ar-Rahmān* ayat 71.

➤ **Surah *Ar-Rahmān* {55}:73 yang mempunyai objek kemuliaan**

Kata *alā* pada ayat ini bermakna kemuliaan, maksudnya ayat tersebut menjelaskan tentang kemuliaan pasangan-pasangan penghuninya. Serta perawan yang tidak pernah disentuh oleh manusia siapapun dan kapan pun dan tidak pula oleh jin, sebelum akhirnya mereka penghuni surga yang menjadi pasangan dari perawan-perawan tersebut³⁴ surah lainnya yang mempunyai objek kemuliaan yaitu surah *Ar-Rahmān* ayat 77.

³³ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 24, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 457

³⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 13, (Jakarta, Lentera Hati : 2002), 536

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR

A. Ibnu Jarir Ath-Thabari

1. Biografi

Imam at-Thabari memiliki nama lengkap Abu Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid Ath- Thabari¹ Al-Muli. beliau adalah salah satu ulama yang masyhur dengan keilmuan serta karyanya hingga tersebar sampai sekarang diberbagai belahan dunia. Beliau lahir pada awal tahun 225 H atau akhir tahun 224 H. di kota amil daerah yang subur di Tabaristan. Beliau dikenal dengan dengan sebutan kunyah Abu Ja'far. Selain itu pula para sajarawan mencatat beliau belum pernah menikah seumur hidupnya.²

Imam Al-Thabari dikaruniai kelebihan yang jarang dimiliki oleh orang banyak pada umumnya seperti beliau menjadi penghapal al-qur'an sejak berusia tujuh tahun sedangkan mulai menulis hadis pada usia Sembilan tahun. Prestasi ini didukung penuh oleh orangtuanya ini dibuktikan dengan penjualan tanah orangtuanya demi memenuhi kebutuhan imam at-thabari dalam menuntut ilmu.

Imam at-thabari memiliki kelebihan yang jarang dimiliki oleh orang lain bermacam- macam prestasi yang beliau raih semenjak usia dini dinataranya, mulai menghafal al- qur'an semenjak berusia tujuh tahun serta mulai menulis hadis semenjak berusia Sembilan tahun. Hal ini pula didukung secara penuh oleh orangtuanya, baik menjual harta yang beliau miliki demi memenuhi kebutuhan putranya dalam menimba ilmu agama.

¹ Muhyidin Khalil al Misi, *Tarjamatu Ibnu Jarir at-Thabari Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Fikr, 1984), jilid 1, hal. 3

² Syamsudin Muhammad Ibn 'Ali Ibn Ahmad Ad-Dawudi, *Tabaqat al Mufasssirin*, Maktabah Wahbah, 1972) jilid 2, hal. 106

Imam at-thabari telah mengunjungi berbagai daerah dalam menimba ilmu ke sumbernya sehingga tidak heran dengan ilmuan yang beliau milki tiada duanya pada masanya. Beliau sudah menguasai ilmu sebelum ulama sebelumnya mengetahui ilmu tersebut. Silih berganti guru yang beliau datangi mulai dari guru yang satu pindah ke guru yang lainnya setelah menguasai ilmu tersebut dari masing-masing guru yang beliau berguru, begitu banyak pengalaman beliau dapatkan hingga mengunjungi berbagai penjuru diberbagai belahan dunia, karena beliau belajar ilmu pengetahuan langsung kepada ahli dan sumbernya. Sehingga tidak jarang banyak guru yang beliau kenal, mulai dari guru dari daerah yang satu ke daerah yang lainnya. Tentunya setelah menguasai semua ilmu tersebut.

Nama ath-Thabari semakin menjulang tinggi ketika dua karya beliau diterbitkan dan bisa bermafaat bagi umat Islam yakni karya kitab tafsir *jami'al-bayan fi tafsir al-Qur'an* dan *al-Umam wal al-Mulk*. Kedua karya inilah yang menjadi awal popularitas imam ath - thabari. Diantara karya beliau dari segi klasifikasi materinya, berupa tafsir al-Qur'an, hadis, serta hukum, teologi, etika keagamaan dan lain sebagainya.³

Muhammad ath-Thabari ialah salah seorang imam atau mufasssir yang masyhur dengan keilmuan yang miliki. serta melunjaknya karya yang tersebar diberbagai daerah sehingga senantiasa menjadi insan yang bermamfaat bagi umat islam, karena keilmuan melalui karya beliau berupa kitab tafsir tersebut menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan bagi umat nabi muhammad SAW. Imam at-thabari menjadi mashur ketika karya beliau diterbitkan yakni kitab tafsir *jami'al-bayan fi tafsir al-Qur'an* dan *al-Umam wal al-Muluk*.

2. Karya-karya Ibnu Jarir Ath-Thabari

³ Syamsudin Muhammad Ibn 'Ali Ibn Ahmad Ad-Dawudi, *Tabaqat al Mufasssirin*, Maktabah Wahbah, 1972) jilid 2, hal. 106

Karya-karya at-Thabari meliputi banyak bidang keilmuan, ada sebagian yang sampai ke tangan kita, namun terdapat karya yang tidak sampai pada kita. Karya-karya ini menjadi bukti konkrit tentang kejeniusan dan keluasan keilmuannya. Dr. Abdullah bin Abd al Muhsin al Turkiy, dalam *Muqaddimah Tahqiq Tafsir al-Thabary* menyebutkan 40 lebih karya Ibn Jarir al-Thabari.⁴

Diantara karyanya di bidang hukum, *Adab al Manasik*, *al Adar fi al Ushul*, *Basith al Qaul fi Ahkam Syara'i al Islam* (belum sempurna ditulis), *Ikhtilaf*, *khafif*, *lathif al Qaul fi Ahkam Syara'i al Islam* dan telah diringkas dengan judul *Al Khafif Fi Ahkami Syara'i al Islam*, *Radd 'Ala Ibn 'Abd al Hakam 'Ala Malik*, *Adab al- Qudhah al-Radd 'Ala Dzi al Asfar* (berisi bantahan terhadap Ali Dawud bin Ali al-Dhahiry), *Ikhtiyar min Aqawil Fuqaha*. Dalam bidang al-Qur'an dan tafsirnya, *Fashl Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*, *Jami' al Bayan Fi Tafsir al Qur'an*, dan *kitab al Qira'at*. Dalam bidang hadits, kitab *Fi 'Ibarah al Ru'ya Fi al Hadits*, *Al Musnad al-Mujarad*, *Musnad Ibn 'Abbas*, *Syarih al-Sunnah*.

Dalam bidang teologi, *Dalalah*, *Fadhail Ali ibn Abi Thalib*, *al Radd 'Ala al Harqussiyah*, *Syarih dan Tabsyir atau al Basyir Fi Ma'alim al Din*. Dalam bidang etika keagamaan, *Adab al- Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq Wa al-Nafisah*, *Adab al-Tanzil* (berupa risalah). Dalam bidang sejarah, *Dzayl al-Mudzayyil*, *Tarikh al-Umam Waal Muluk dan Tahdzib al Ashar*.⁵

3. Metode Tafsīr Al- Ṭhabarī

Kitab Tafsir at-Thabari terdiri dari 30 jilid dengan sistematika pembahasannya merujuk kepada para sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan

⁴ Abdullah bin Abd. Al Muhsin al-Turkiy, *Muqaddimah al-Tahqiq Tafsir al-Thabary*, (Giza:Daar Hijr,cet.1,2001), hal. 46

⁵ Abdullah bin Abd. Al Muhsin al-Turkiy, *Muqaddimah al-Tahqiq Tafsir al-Thabary*, (Giza:Daar Hijr,cet.1,2001), hal. 46

dengan lengkap Serta menggunakan pendekatan riwayat dan pendapat dengan ayat yang ditafsirkan, lalu di tarjih. Kemudian pendekatan Bahasa berupa i'rob. Serta pendekatan fiqh dan mengistibathkan sesuatu hukum yang dibahas dalam ayat tersebut. Selain itu al-Tabari senantiasa berfikir kritis dalam meletakkan dan memilih riwayat sanad yang akan dimasukkan kedalam kitab tafsir tersebut.

Pendekatan Bahasa, fiqh serta sistematika pembahasan dalam kitab tersebut menggunakan periwayatan yang lengkap yang berlandas dari para sahabat dan *tabī'in*. Selain itu beliau juga termasuk mufassir yang kritis dalam memasukkan riwayat para sahabat kedalam kitab tafsirnya.

At-thabari dalam kitab tafsirnya selain menggunakan system isnad, beliau juga menggunakan metode *tahlilī*. Dalam metode *tahlilī* selain menggunakan sandaran hadis rasulullah atau dsisebut juga dengan *tafsīr bil matsūr* juga menggunakan *tafsīr bil- ar ra'yi* yakni penafsiran yang bersumber dasar dari penalaran.

Di dalam kitab *tafsīr al-ṭabari* menggunakan metode *tahlilī* selain itu pula terdapat system isnad. Di dalam tafsir ini sumber penafsirannya menggunakan sandaran hadis yang biasanya disebut dengan *tafsīr bil ma'sūr* dan *tafsīr bi ar-ra'yi* penafsiran yang bersumber dari penalaran.

Imam at- thabari disebut sebagai menggunakan metode tahlili karena dalam menyikapi makna ayat-ayat al-Qur'an yakni dengan memaparkan segala aspek makna al-qur'an tersebut disesuaikan dengan turunnya surah yang terdapat dalam ayat suci al- Qur'an. Metode ini salah satu metode yang sudah lama digunakan oleh para sahabat nabi Saw. Sehingga bisa dikatakan bahwa metode ini metode yang sudah tua.⁶

Dalam memaparkan ayat suci al-qur'an dari semua

⁶ Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, *Methodologi Tafsir Kajian Komprehensif* Metode para Ahli tafsir (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 65

aspek kemudian disesuaikan dengan susunan surah yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an. Dalam metode yang digunakan oleh *al-thabari* menggunakan corak *bil ma'sur* sehingga dalam penafsirannya faktor kebahasaan menjadi landasan utama dengan memadukan landasan riwayat dan Bahasa.⁷

Dalam penafsirannya kitab *tafsir al-thabari* corak *bil ma'sur* yang terdapat dalam metode yang digunakan oleh *at-thabari* sehingga factor kebahasaan menjadi landasan utama dengan memadukan landasan Bahasa dan riwayat.

B. M.Quraish Shihab

1. Biografi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.⁸ Beliau dikenal sebagai ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an, sebagai seorang pakar dalam al-Qur'an dan tafsir beliau mampu menyampaikan pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan modern.

Ayah M. Quraish Shihab bernama, Prof. KH. Abdurrahman Shihab, beliau seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir, M. Quraish Shihab sendiri dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat, pada usianya yang baru sembilan tahun beliau sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Dalam kondisi yang seperti ini, kecintaan seorang ayahnya terhadap ilmu tafsir sudah ditanamkan dan menjadi motivasi bagi M. Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'an.⁹

⁷ Dr. A. Hasan Asy'ari Ulamai, M.Ag, *Membedah Kitab Tafsir Hadits*, (Semarang:Walisono Press, 2008) cet.1, hal. 32

⁸ Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia, Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, 155.

⁹ Atik Wartini, "Nalar Ijtihad Jilbab dalam pandangan M. Quraish Shihab(kajian metodologi)," *Jurnal Musawa*, vol. 13, no. 1, (2014): 31.

Abdurrahman Shihab dipandang sebagai seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di masyarakat Sulawesi Selatan khususnya. Kontribusinya dalam dunia pendidikan terbukti dari membina duaperguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan IAIN Alaudin Ujung Pandang. Ia juga menjadi rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.¹⁰

Quraish Shihab memulai pendidikan formalnya dengan sekolah dasar di Ujung Pandang. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya ke tingkat pertama di kota Malang sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah. Untuk mendalami studi keislamannya Quraish Shihab dipindahkan oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Setelah lulus dari sekolah menengah atas ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC, dan dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 1969 Quraish Shihab berhasil meraih gelar M. A pada jurusan yang sama dengan judul tesis "*al-I'jaz at-Tasyr'i al-Qur'an al-Karim (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)*".¹¹

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke mesir untuk meneruskan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan mengambil Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Hanya dalam waktu dua tahun ia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqāi Tahqiq wa Dirasah*" dan berhasil mendapatkan nilai Summa Cum Laude.¹²

¹⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), 362

¹¹ Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia, Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, 155-156.

¹² Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 363-364.

Seperti yang telah digambarkan dalam biografi di atas, Quraish Shihab dilahirkan dan dibesarkan bahkan hidup dalam suasana keagamaan. Peranan seorang ayah yang cukup ketat terhadap pendidikan anak-anaknya membuat keluarga Quraish Shihab disiplin dalam mempergunakan waktu sebaik mungkin, juga kecintaan yang ditekankan oleh ayahnya berbekas hingga beliau seperti ayahnya yang lahir sebagai sosok pakar di bidang tafsir al-Qur'an.¹³

Pengaruh akan pentingnya ilmu agama dan pendidikan juga datang dari Ibunya, Asma Abu Risah (1912-1984), yang selalu mendorong dirinya dan saudara-saudaranya untuk belajar yang rajin dan selalu mengingatkan untuk selalu mengamalkan ajaran agama, baik ketika mereka masih kecil ataupun sudah besar, bahkan ketika sudah menjadi doktor sekalipun.¹⁴

2. Karya-karya M.Quraish Shihab

Sebagai seorang penulis, Quraish Shihab banyak menghasilkan karya ilmiah baik berupa buku atau artikel. Karya ilmiahnya meliputi beberapa bidang kehidupan dan keagamaan, walaupun yang terbanyak dalam bidang Tafsir al-Qur'an, diantara karya-karyanya sebagai berikut :

- Filsafat Hukum Islam, Jakarta, Depag, 1987.
- Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab, Ciputat, Lentera Hati, Agustus, 2009.
- Menyikap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam perspektif al-Qur'an, Jakarta, Lentera Hati, 1998.
- Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata, 3 jilid, Ciputat, LenteraHati,

¹³ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 14.

¹⁴ Lihat Kusmana, "Prof. DR. Quraish Shihab: Membangun Citra Institusi", dalam membangun Pusat Keunggulan Studi Islam: *Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957* (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), 254.

2007.

- Fatwa-fatwa al-Qur'an dan Hadis, Bandung, Mizan, 1999.
- Haji Bersama M. Quraish Shihab; Panduan Praktis Menuju HajiMabrur, Bandung, Mizan, 1999.
- Lentera al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan, Bandung, Mizan, 1994.
- Pengantin al-Qur'an; Kalung Permata buat Anak-anakku, Jakarta, Lentera Hati, 2007.
- Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Quran danas-Sunnah, Jakarta, Lentera Hati, 1999.
- Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, Jakarta, Lentera Hati, 2006.
- M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui, Jakarta, Lentera Hati, 2008.
- Membumikan al-Qur'an Jilid 2, Jakarta, Lentera Hati, 2011.
- Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, 15 jilid, Jakarta, Lentera Hati, 2000.

3. Metode Tafsir Al-Misbah

Metodologi tafsir dapat diartikan juga sebagai pengetahuan mengenai cara apa saja yang harus ditempuh dalam menelaah, membahas, dan merefleksikan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan sebuah karya tafsir yang representatif.

Kitab *Tafsir al-Mishbāh* merupakan karya yang paling besar dari Quraish Shihab, yang terdiri dari 15 jilid yang secara lengkap memuat penafsiran al-Qur'an 30 juz. Dalam menafsirkan al-Qur'an Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya

sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an.¹⁵ Namun di dalam kitab Tafsirnya Quraish Shihab tidak sepenuhnya menggunakan metode tahlili, beliau juga menggunakan metode maudhu'i.

Quraish Shihab lebih menekankan kepada aspek kebahasaan dan juga aspek sosial kemasyarakatan, kemudian beliau juga mengutip dari berbagai pendapat para ulama, terutama pakar tafsir Ibrahim „Umar al- Biqa'i, Sayyid Muhammad Thanthawi, Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi dan para pakar tafsir yang lain.¹⁶ Jika kita membaca corak penafsiran Quraish Shihab, tampak bahwa beliau menggunakan corak penafsiran yang menyertakan kosa kata, munasabah antar ayat dan Asbāb al-Nuzūl, walaupun dalam menafsirkan ayat demi ayat beliau selalu mendahulukan riwayat bukan ra'yu. Inilah indikator yang digunakan Quraish Shihab dalam *al-Ijtihād al-Tafsīri*¹⁷

Jika kita cermati dengan cara seksama, bahwa metode penafsiran Quraish Shihab menggunakan pendekatan *al-Ijtihād al-Hidā'i*.¹⁸ Karena tujuan dari suatu penafsiran adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Quraish Shihab disini berusaha menjembatani masyarakat indonesia khususnya dalam memahami isi kandungan al-Qur'an lebih mendalam lagi. Hal ini adalah upaya mufasir modern dalam menafsirkan al-Quran dengan melihat realitas dan kondisi sebenarnya yang dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Uloomul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013). 172.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), xiii.

¹⁷ Hasan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemasslahatan Umat*, Terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007), 17-18.

¹⁸ Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 138.

BAB IV

PENAFSIRAN AL-THABARI DAN M.QURAISH SHIHAB

A. Penafsiran Ibn Jarir Al-Thabari dan M.Quraish Shihab

Setelah meneliti kata-kata *ni'mah* dan *alā*, penulis telah menemukan bahwa menurut ke-dua mufassir tersebut, semua kata tersebut tidak mempunyai kesamaan dalam makna maupun fungsi dari masing-masing katanya.

1. Arti Kata *Ni'mah*

Kata *ni'mah* adalah bentuk mashdar dari kata kerja *na'ima-yan'imu-ni'matan wa man'aman*. menurut Ibnu Faris, kata *na'ima* berakar pada huruf-huruf *nūn* (نون), *a'in* (عين), dan *mim* (ميم), yang berarti pokok kelapangan dan kehidupan yang baik. Kata tersebut juga bermakna segala sesuatu yang diberikan seperti rezeki, harta atau lainnya.¹

Nikmat Allah sungguh besar dan banyak untuk setiap makhluk-Nya. Setiap hari, bulan dan tahun bahkan detik dan menitnya waktu manusia bisa merasakan satu nikmat dan kemudian beralih kepada nikmat yang lain, terkadang kita tidak mengira dan tidak sadar bahwa sudah diberikan nikmat setiap saatnya. Dapat dikatakan bahwa nikmat Allah sangat besar dan juga banyak karena tidak bisa dibatasi ataupun dihitung dengan alat secanggih apapun di masa kini.²

Menurut Imam Al-Ghazali yang menjelaskan pengertian sederhana mengenai nikmat, yaitu sesuatu yang membuat hidup menjadi enak. Maka

¹ M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), 723

² Moh. Saifulloh Al-Aziz S., *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya : Penerbit Terbit Terang, 2004), 27

semua manusia pasti mengetahuinya dan juga pernah merasakan sesuatu yang enak tersebut, maka disitulah arti dari sebuah nikmat.

Dan kata *ni'mah*, menurut pakar bahasa Al-Jurjani di dalam *At-Ta'rifāt* mengungkapkan bahwa *ni'mah* adalah suatu pemberian Allah swt yang diamati baik dan lezat, yang memberikan manfaat bagi kesenangan atau kebahagiaan hidup umat manusia. Nikmat tersebut yang dimiliki Allah diberikan kepada setiap orang yang dikehendaki-Nya.³ Karena pada intinya sebenarnya ungkapan kata ini hanya ditunjukkan kepada Allah Swt, sebagai al-Qudrat yaitu pemilik dan pemegang kuasa terhadap sesuatu.. dengan ketetapan yang ditentukannya dan penyesuaian tersebut tidak bisa dijangkau dengan akal manusia.

Dan akan dijabarkan pemakaian kata *ni'mah* dalam al-Qur'an yang memiliki pengertian berikut.

Pertama, objeknya ialah Anugerah atau karunia Allah maka kata *ni'mah* ini berarti

سَتَبَشِّرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ

atau mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah. Maknanya ialah , dengan segala bukti janji dan pahala yang diberikan kepada mereka.⁴

Objek tersebut ditemukan dalam al-Qur'an diantaranya untuk orang-orang yang beriman kepada Rasul dan mengikutinya, juga yang mengamalkan perintah dan larangan-larangan dari Allah.⁵

³ M.Quraish Shihab, Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata (Jakarta : Lentera Hati, 2007), jilid 1, 723

⁴ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 6, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 191

⁵ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 6, 191

Kedua, objeknya ialah Petunjuk dan Kekuasaan Allah pada objek ini al-Qur'an menjelaskan secara rinci tentang petunjuk-petunjuk-Nya, yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga, maka ingat dan cermatilah petunjuk-petunjuk ilahi menyangkut perkawinan.⁶

Objek ini ditemukan dalam al-Qur'an diantaranya untuk orang-orang yang merasakan keadaan masa jahiliyah dan masa kini setelah datangnya petunjuk dari Allah. Dan juga sebagaimana keadaan Wanita sebelum datangnya petunjuk dan nikmatnya kehidupan rumah tangga yang dinaungi hubungan harmonis. Walaupun biasanya kata nikmat dalam al-Qur'an juga dapat dipahami dengan arti petunjuk keagamaan, karena petunjuk-petunjuk tersebut yang merupakan nikmat-Nya yang paling utama, maka semua nikmat yang lain tidak berarti bahkan dapat menjadi sumber bencana jika tidak disertai nikmat tersebut. Dan petunjuk-petunjuk keagamaan juga beraneka ragam, sumbernya adalah al-Qur'an dan Sunnah.⁷

Ketiga, objeknya ialah rezeki yang di jelaskan dalam QS. *An-Nahl* ayat 71, dan Allah Yang Maha Kuasa lagi Bijaksana itu melebihkan Sebagian kamu wahai manusia atas Sebagian yang lain dalam hal rezeki, walaupun boleh jadi yang memiliki kelebihan itu lemah fisik, ataupun yang berusia muda dan tidak berpengetahuan, lalu Allah yang menciptakan rezeki tersebut dan membagi-bagikan-Nya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, tetapi apakah orang-orang yang dilebihkan rezekinya itu mau memberi sedikit dari rezeki mereka yang didapatkan dari Allah itu kepada orang lain atau budak-budak yang mereka punya, agar mereka juga bisa merasakan rezeki tersebut.

⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an", jilid 1, (Jakarta, Lentera Hati : 2002), 422

⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an", jilid 1, 422

Ayat ini, merupakan suatu teguran atau anjuran kepada pemilik harta ataupun yang mempunyai harta banyak agar memberikan Sebagian dari kelebihan rezeki yang mereka punya.⁸

2. Arti kata *Alā*

Kata *Alā* yang merupakan jamak dari kata *alan* (*أَلَان*), *ilyun* (*إِلْيُون*), dan *ilan* (*إِلَان*), maknanya adalah nikmat. Menurut Al-Kafawi kata tersebut bermakna nikmat yang zahir atau nampak. Sedangkan jika menurut al-Baghawi, mufradatnyalah *ilyun*, dan *ilan*, ia (*alā*) yang bermakna nikmat-nikmat Allah dan sesuai dengan pendapat al-Alusi.⁹

Menurut Quraish Shibab di Tafsir al-Misbah, bahwa ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan atau anugerah Allah yang merupakan nikmat yang sangat khusus yang hanya dianugerahkan oleh Yang Maha Agung.

Alā juga termasuk tanda kekuasaan atau anugerah Allah yang merupakan nikmat yang sangat khusus yang hanya dianugerahkan oleh Yang Maha Agung. Tanda kekuasaan dan keesaan Allah sebagaimana Ia mencakupi segala nikmat berupa menolak bala, menunda azab, mengekalkan makhluk kepada saat binasanya, menunda azab kepada orang yang bertaubat maksiat, nikmat nikmat tersebut merupakan pentadbiran-Nya terhadap alam ini, pentadbirannya yaitu berupa mentadbir musim panas dan musim hujan, memberikan berbagai-bagai nikmat yang tidak terhitung, contohnya seperti menstabilkan udara, perbedaan musim-musim dan sebagainya.¹⁰

⁸ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah “Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an”, jilid 7 (Jakarta, Lentera Hati : 2002), 287

⁹ Dato DR. Zulkifli H.Mohd Yusof, Kamus Al-Qur’an (Rujukan lengkap kosa kata dalam Al-Qur’an), Malaysia : PTS Islamika, 2015), 44

¹⁰ Dato DR. Zulkifli H.Mohd Yusof, Kamus Al-Qur’an (Rujukan lengkap kosa kata dalam Al-Qur’an), 44

Maka disitulah arti dari sebuah nikmat, dan akan dijabarkan pemakaian kata *Alā'* dalam al-Qur'an yang memiliki pengertian berikut.

Pertama, objeknya adalah Anugerah atau Karunia Allah di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa ayat tersebut menceritakan tentang kisah Nabi Hud a.s yang diberikan anugerah oleh Allah untuk menjadi khalifah-khalifah yakni sebagai pengganti yang berkuasa dan yang diberikan tugas oleh Allah untuk memakmurkan bumi, setelah generasi kaum Nuh dan Allah lebihkan beliau dalam hal penciptaan pada bidang jasmani dan pikiran, ketegaran dan kemampuan sehingga beliau menjadi lebih tinggi kuat dan kekar, bahkan lebih cerdas dibandingkan umat sebelumnya Nabi Hud a.s.¹¹

Pada ayat ini juga, Allah memerintah agar selalu ingat dengan rasa syukur dan penuh kerendahan hati atas nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya baik yang disebutkan di atas ataupun yang selain itu agar kamu memperoleh keberuntungan.¹²

Kedua objeknya adalah Kekuasaan Allah, dijelaskan bahwa pada ayat ini menceritakan tentang kekuasaan Allah SWT yang menciptakan manusia dan juga jin sedemikian rupa. Dan objek tersebut sebagai teguran untuk manusia dan jin agar tidak mendustakan nikmat Allah yang berupa kekuasaan-Nya.¹³ Surah lainnya yang mempunyai objek kekuasaan yaitu QS. *Ar-Raḥmān* ayat 13, 16, QS. *Ar-Raḥmān* ayat 38.

Ketiga, objeknya adalah Pemberian dari Allah untuk orang yang taat kepada-Nya berupa dua surga yang di dalamnya terdapat dua buah mata air yang mengalir dan juga segala macam buah-buahan yang

¹¹ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 5, (Jakarta, Lentera Hati : 2002) 142-143

¹² M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 5, 142-143

¹³ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary,, Tafsir Ath-Thabari jilid 24, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 364

berpasangan.¹⁴ Surah lainnya yang mempunyai objek pemberian dari Allah SWT surah *Ar-Rahmān* {55}:53, surah *Ar-Rahmān* {55}:63.

B. Bentuk syukur atas pemberian *Ni'mah*

Allah swt memperingatkan, apabila hamba-Nya pandai dalam mensyukri nikmat Allah, maka niscaya Allah akan mencurahkan nikmat-Nya lebih banyak lagi. Tetapi jika hamba-Nya mengingkari nikmat tersebut, maka Allah akan memberikan azab yang sangat pedih.¹⁵

Allah swt berfirman :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”. (QS. *Ibrāhīm* / 14:7).

Dalam merespon nikmat tersebut, manusia ada yang tidak mau bersyukur dan ada juga yang bersyukur. Seperti, saat orang-orang ramai mengikuti acara agustusannya, ada Sebagian orang yang justru acuh, dingin dan tidak menghiraukan akan HUT RI nya. Padahl al-Qur'an sudah banyak memerintahkan untuk mengungkapkan rasa syukur itu. Dan mereka yang bersyukur itu, akan terbagi lagi menjadi golongan yang bersyukur namun ia salah dalam membuktikan kesyukurannya itu. Dan golongan berikutnya, adalah mereka yang bersungguh-sungguh dalam bersyukur dan benar cara membuktikan rasa syukur itu.

Pada dasarnya, setiap manusia sudah diberikan nikmat yang begitu banyak dan beragam jenisnya, yang sesuai dengan keinginan dan

¹⁴ Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 24, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 433

¹⁵ Mohammad Shodiq Ahmad, “Nikmat Kemerdekaan Dan Cara Mensyukurinya Dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadist” (Bekasi: Deepublish, 2022), 152, <https://ojs.stiudarulhikmah.ac.id/>

masalahatnya masing-masing. Tetapi, banyak dari mereka yang tidak sadar akan hal tersebut. Mereka hanya baru merasakan nikmat, bila saat ia memiliki uang yang berlimpah dan berkecukupan.¹⁶

Allah swt mengingatkan,

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَذَلُولٌ كَفَّارٌ □

Artinya : Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat kufur.

C. Bentuk syukur atas pemberian *Alā'*

Allah swt memperingatkan, apabila hamba-Nya pandai dalam mensyukri nikmat Allah, maka niscaya Allah akan mencurahkan nikmat-Nya lebih banyak lagi. Tetapi jika hamba-Nya mengingkari nikmat tersebut, maka Allah akan memberikan azab yang sangat pedih. Seperti yang dijelaskan pada Surah *al-A'rāf* {7} : 69

وَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِيطَةً قَّاذِكُرُوا الْآءَ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepadamu tuntunan dari Tuhanmu atas seorang laki-laki dari golonganmu supaya dia memberi peringatan kepadamu? Ingatlah, ketika Dia (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Nuh, dan melebihkan kamu dalam penciptaan (berupa) tubuh yang tinggi, besar, dan kuat. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

¹⁶ Mohammad Shodiq Ahmad, “Nikmat Kemerdekaan Dan Cara Mensyukurinya Dalam Tinjauan Al-Qur’an dan Hadist”, 152, <https://ojs.stiudarulhikmah.ac.id/>

Ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Hud a.s yang diberikan anugerah oleh Allah untuk menjadi khalifah-khalifah yakni sebagai pengganti yang berkuasa dan yang diberikan tugas oleh Allah untuk memakmurkan bumi, setelah generasi kaum Nuh dan Allah lebihkan beliau dalam hal penciptaan pada bidang jasmani dan pikiran, ketegaran dan kemampuan sehingga beliau menjadi lebih tinggi kuat dan kekar, bahkan lebih cerdas dibandingkan umat sebelumnya Nabi Hud a.s.¹⁷

Dan pada ayat tersebut, Allah memerintah agar selalu ingat dengan rasa syukur dan penuh kerendahan hati atas nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya baik yang disebutkan di atas ataupun yang selain itu agar kamu memperoleh keberuntungan.¹⁸

Tidak hanya pada satu ayat saja, bentuk syukur pada kata *Alā* masih banyak, khususnya dalam keutamaan surah ar-Rahman, yang bisa didapatkan yaitu tumbuhnya rasa syukur terhadap segala karunia yang sudah Allah berikan selama ini. Pada ayat 13 surah *ar-Rahmān* Allah berfirman :

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Artinya : Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?

Tidak hanya sekali disebutkan, namun ayat ini pun diulang sebanyak 31 kali. Maka melalui ayat tersebut Allah SWT mengingatkan umat muslim agar menjadi makhluk Allah yang selalu bersyukur. Karena, tanpa

¹⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 5, (Jakarta, Lentera Hati : 2002) 142-143

¹⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 5, 142-143
¹⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 5, (Jakarta, Lentera Hati : 2002) 142-143

¹⁸ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 5, 142-143

rahmat ataupun kasih sayang dari Allah SWT, maka manusia bukanlah siapa-siapa.¹⁹



¹⁹ Kumparan, "Keutamaan Surat Ar-Rahman untuk meningkatkan rasa syukur", diakses 7 November 2022, <https://kumparan.com/berita-terkini/keutamaan-surat-ar-rahman-untuk-meningkatkan-rasa-syukur-1uaPuCtzLvF/full>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpanan skripsi ini menunjukkan bahwa lafadz *ni'mah* merupakan kondisi yang baik. Bentuk kata النعمة menunjukkan keadaan yang dilimpahi kenikmatan dan juga menunjukkan kenikmatan yang hanya sekali. Kata *ni'mah* juga bisa digunakan kepada nikmat yang berjumlah banyak ataupun sedikit. Sebagaimana dalam QS. *Ibrāhīm* ayat 34, QS. *Al-Baqarāh* ayat 40, QS. *al-Mā'idah* ayat 3 dan QS. *al-Imrān* ayat 174, yang menggunakan kata *ni'mah* yang berarti menyampaikan kebaikan kepada orang lain dan kata tersebut tidak bisa digunakan kecuali jika yang disampaikan kebaikan itu adalah dari jens manusia.

Lafadz *ni'mah* juga berarti pokok kelapangan dan kehidupan yang baik. Kata tersebut juga bermakna segala sesuatu yang diberikan seperti rezeki, harta atau lainnya. Al-Ashfani menulis bahwa pengertian asal dari kata *ni'mah* yaitu kelebihan atau pertambahan, misalnya ketika yang tadinya tidak memiliki sesuatu kemudian memperoleh sesuatu ; inilah yang dimaksudkan dengan pertambahan atau kelebihan jika dilihat dari keadaan kita sebelumnya

Sedangkan lafadz *alā* merupakan hal-hal yang sangat khusus yang hanya dianugerahkan oleh Yang Maha Agung. Dan kata tersebut bermakna nikmat yang zahir atau yang nampak, seperti tanda kekuasaan dan keesaan Allah sebagaimana Ia mencakupi segala nikmat berupa menolak bala, menunda azab, mengekalkan makhluk kepada saat binasanya, menunda azab kepada orang yang bertaubat maksiat, nikmat nikmat tersebut merupakan pentadbiran-Nya ke atas alam ini, pentadbirannya yaitu berupa mentadbir musim panas dan musim hujan,

memberikan berbagai-bagai nikmat yang tidak terhitung, contohnya seperti menstabilkan udara, perbedaan musim-musim dan sebagainya.

B. Saran-saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata cukup dan sempurna. Sehingga penulis yakin bahwa penelitian ini meninggalkan banyak kesalahan dan juga kekurangan di dalamnya karena itu penelitian ini sesungguhnya tidak bisa dikatakan telah selesai, masih banyak hal yang dapat dikaji dari penelitian ini lebih dalam lagi. Diantaranya yaitu pengkajian secara mendetail mengenai kata *ni'mah* dan *alā* dalam al-Qur'an. Mengingat banyaknya kata dalam al-Qur'an yang mempunyai kesamaan makna, akan tetapi memiliki perbedaan dari segi penggunaan kata.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan. (t.thn.). Nikmat Selalu Bertambah Hidup.

Klten: Ines Media.

Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan. (t.thn.). Nikmat Selalu Bertambah Hidup.

Klten: Ines Media.

Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007).

Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 6, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007).

Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary,, Tafsir Ath-Thabari jilid 15 (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007).

Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 16. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007).

Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 26, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007).

Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary,, Tafsir Ath-Thabari jilid 24, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007).

Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary, Tafsir Ath-Thabari jilid 6, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007).

Ahmad Syadali dan Ahmad Rof'I, Ulumul Qur'an I (Bandung : Pustaka Setia, 2000).

Dato DR. Zulkifli H.Mohd Yusof, Kamus Al-Qur'an (Rujukan lengkap kosa kata dalam Al-Qur'an), Malaysia : PTS Islamika, 2015).

Issa Bollata, kata pengantar dalam Aisyah Bint al-Syat'i', Tafsir Bint al-Syat'i; terj. Muzakir (Bandung : Mizan 1996).

Jalaluddin as-Syuyuti, al-Muzhir fi' Ulum al-Lughah al-Arabiyyah,

Jalaluddin as-Syuyuti, *al-Muzhir fi' Ulum al-Lughah al-Arabiyyah*,

M.Quraish Shihab, Ensiklopedia Al-Qur'an (Jakarta : Lentera Hati, 2007).

M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an", jilid 1, (Jakarta, Lentera Hati : 2002).

M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an", jilid 7 (Jakarta, Lentera Hati : 2002).

M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an", jilid 7, (Jakarta, Lentera Hati : 2002).

M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 1, (Jakarta, Lentera Hati : 2002).

M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 13, (Jakarta, Lentera Hati : 2002).

M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 2, (Jakarta, Lentera Hati : 2002).

M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 5, (Jakarta, Lentera Hati : 2002).

M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 5, (Jakarta, Lentera Hati : 2002).

M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 7, (Jakarta, Lentera Hati : 2002).

Mahmud Saltut, Tafsir al-Qur'an al-Karim. Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2000).

Manzur, Ibnu, *Lisan al-Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t, th), 1625.

Muhammad al-Jurjani, Mu'jam at-Ta'rifat, (Beirtut: Dar al-Khotob al-Ilmiah, 2009).

Muhammad al-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rifat*, (Beirtut: Dar al-Khotob al-Ilmiah, 2009).

Muhammad Nuruddin al-Munajjid, Taraduf dalam Al-Qur'an Jakarta Penerjemah Kitab Arab.

Muhammad Nuruddin, *al-Taraduf fi al-Qur'an al-Karim*.

Shihab, M,Q, Kaidah Tafsir, ed: Abd Syakur. DJ (Tangerang : Lentera Hati, 2015). Al-Ragib al-Asfahani, Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an (Beirut:Dar al-Fikr, 2008).

Shihab, M. Q. (2007). Mukjizat al-Qur'an. Bandung: Anggota Ikapi.

Shihab, M. Q. (2013). Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an. Cet II Tangerang: Lentera Hati.

Sugiyono, Sugeng Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an. Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press. Sutrisno Hadi, Metodologi Researc. Yogyakarta : Andi Offest (2009).

Zakariya, A. a.-H. (1981). Mu'jam Muqayis al-Lughah. Kairo, Mesir: Maktabah al-Khanji,.

Artikel/ Jurnal/ Skripsi

Asep Murdana, Lafazh yang Bermakna Kebaikan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap kata al-Birr, al-Ihsan dan al-Khair). Skripsi Fakultas Ushuluddin : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Erwin Kusumastuti, Khauf dalam Al-Qur'an. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2014.

Hasan Zainal Arifin, Respon Manusia Terhadap Nikmat Allah Dalam Al-Qur'an. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2017.

Moh. Bakir, Konsep Maqasid l-Qur'an Prespektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi (Upaya Memahami Makna Al-ur'an Sesuai dengan

Tujuannya). Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin 2015 Vol. I (01 Agustus).

Muhammad Syarif Hasyim, al-Alam dalam al-Qur'an (Analisis Tentang Ayat-ayat Penciptaan). PPs UIN Makassar.

Okti Nurmaulida, Regita. "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut), Ilmu Ushuluddin Skripsi S1 Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, 2021"

Ridlo, Ubaid. Jurnal al-Bayan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, vol. 9, No 2, Desember 2017.

Rumzah, Teori Asinominitas (La Taradufa Fi alfaz al-Qur'an), Studi Terhadap Pemikiran Aisyah Abdurrahman Binti al-Syat'i). Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2008.

Siti Nuradni Azkiya, Studi Tentang Taraduf dalam Al-Qur'an, Kajian terhadap kata khalafa-ja'ala dan khauf-khasyyah. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019).

Yudiansyah, Sinonim Kata Berpikir Dalam Al-Qur'an. Skripsi S1 Universitas Islam Negri Jakarta, 2010.

Sya'rawi, Muhammad Mutawali, Tafsir Sya'rawi; penerjemah Tim Saffir al-Azhar. Medan : Duta Azhr, 2011, vol 9.

Dokumen Website

Kumparan,"Keutamaan Surat Ar-Rahman untuk meningkatkan rasa syukur", diakses 7 November 2022, <https://kumparan.com/berita-terkini/keutamaan-surat-ar-rahman-untuk-meningkatkan-rasa-syukur-1uaPuCtzLvF/full>

Mohammad Shodiq Ahmad, "Nikmat Kemerdekaan Dan Cara Mensyukurinya Dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadist" (Bekasi: Deepublish, 2022), 150, <https://ojs.stiudarulhikmah.ac.id>.

Namedia, Metodologi Penafsiran Dr. Aisyah Abdurrahman (Bintu Syathi), diakses dari [https://milahidayah.wordpress.com/2014/10/01/metodologi-penafsiran-dr-aisyah-abdurrahman-bintu -syathi/](https://milahidayah.wordpress.com/2014/10/01/metodologi-penafsiran-dr-aisyah-abdurrahman-bintu-syathi/), pada 7 November 2021 pukul 14:40

